

### BAB III

## FEMININITAS DAN MASKULINITAS

### DALAM *AL-ASMA' AL-HUSNA'*

#### A. Femininitas dalam *Al-Asmā' Al-Husnā*

Beberapa penjelasan singkat mengenai kualitas yang menunjukkan sisi feminin dalam *al-Asmā' al-Husnā* meliputi:

##### 1. *Ar-Rahmān* (Yang Maha Pengasih)

*Ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* ialah dua nama Allah yang amat dominan. Karena kedua nama inilah yang kemudian ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Lalu hal ini pula yang menjadi sebab sehingga Nabi SAW melukiskan setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan ucapan *Bismillāhirrahmānirrahīm* maka akan hilang berkatnya.<sup>165</sup> Makna *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* merupakan dua nama yang lembut keduanya menunjukkan rahmat (kasih sayang). Ibnu Qayyim mengatakan pada dua nama tersebut bahwa *ar-Rahmān* itu kasih sayang terhadap sifatnya. Dan *ar-Rahīm* adalah menyayangi untuk hambanya.<sup>166</sup>

Allah SWT berfirman:

( قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَّا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ وَلَا تُخَافُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا ( ۱۱۰ )

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma'ul husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendharkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu.” (QS. Al-Isrā' [17] : 110).<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-asmā' al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 15.

<sup>166</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Husnā*, h. 36.

<sup>167</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Isrā' [17] : 110.

Adapun sifat yang diharapkan dapat kita teladani melalui sifat ini ialah jiwa kita dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang. Kemudian mencurahkan kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan yang dimilikinya. Sebagaimana Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Allah memberikan kasih sayang yang tidak terbatas, Ia pun akan memberikan pahala abadi bagi orang-orang yang menggunakan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kebaikan.<sup>168</sup>

## 2. *Ar-Rahīm* (Yang Maha Penyayang)

Menurut seorang pakar bahasa yakni Ibnu Faris, bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *Rā'*, *Hā'*, dan *Mīm* mengandung makna “kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan”.<sup>169</sup> Hubungan *ṣillat ar-rahīm* ialah hubungan kasih sayang. *Rahīm* ialah peranan/kandungan yang melahirkan kasih sayang. Apabila disebutkan kata *Rahīm*, maka yang terlintas dalam benak kita ialah ibu yang memiliki anak serta pikiran kita melayang kepada kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Akan tetapi bukan berarti bahwa sifat rahmat Allah sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapapun besarnya kasih sayang ibu. Karena wujud-Nya tidak memiliki persamaan dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya.<sup>170</sup>

Allah SWT berfirman:

(هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا)  
(٤٣)

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari

<sup>168</sup> Munīruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial, h. 97.

<sup>169</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.497.

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 18.

kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzab [33] : 43).<sup>171</sup>

Baik *ar-Rahmān* maupun *ar-Rahīm*, keduanya terambil dari akar kata “rahmat” dengan alasan “timbangan” kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab *ar-Rahmān* setimbang dengan *fa’lān* sedangkan *ar-Rahīm* dengan *fa’īl*. Timbangan *fa’lān* biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* atau *kesementaraan*. Sedangkan timbangan *fa’īl* menunjukkan kepada *kesinambungan* dan *kemantapan*. Sehingga tidak ada bentuk *jama’* dari kata *ar-Rahmān*, karena kesempurnaannya itu. Berbeda dengan kata *ar-Rahīm*, yang dapat di *jama’* dengan *Ruḥamā’*, ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Adapun yang perlu diteladani dari sifat ini ialah sebagaimana yang telah dipaparkan dalam sifat *ar-Rahmān*.<sup>172</sup>

### 3. *Al-Quddūs* (Yang Maha Suci)

Imam Al-Ghazali menjelaskan makna sifat ini dengan menyatakan bahwa Dia yang *Quddus* ialah Sang Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi dan yang terlintas dalam nurani dan pikiran.<sup>173</sup> Sifat Allah *al-Quddus* dapat diartikan pula sebagai zat yang maha suci. Yang terpuji dengan segala macam kebijakan, jauh dari sifat kekurangan, terhindar dari sifat kelemahan, tidak ada sifat lalai, tidak mempunyai sifat jelek dan terhindar dari cacat.<sup>174</sup>

Allah SWT berfirman:

( يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ )

<sup>171</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ahzāb [33] : 43.

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 16.

<sup>173</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* (Damsyik : Matba’ah al-Sobāh, 1999), h.51.

<sup>174</sup> Munīruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h. 98.

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maha raja, Yang Maha suci, Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (QS. Al-Jumu’ah [62]:1).<sup>175</sup>

Sifat ini pun mengandung tiga aspek makna, yakni “kebenaran, keindahan dan kebaikan”. Sehingga Allah yang Quddus itu ialah Dia Yang Maha Indah, Maha Baik dan Maha benar dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya. Melalui ketiga aspek makna di atas, terdapat nilai yang dapat diteladani oleh manusia. Yakni dapat mengantarkan manusia menjadi ilmuwan, seniman dan budiman. Karena mencari yang benar itu menciptakan ilmu, berbuat kebaikan akan membuahkan etika, dan mengekspresikan yang indah melahirkan sebuah seni.<sup>176</sup>

#### 4. *As-Salām* (Yang Maha Sejahtera)

Mengenai makna dari *as-Salām*, Al-Ghazali menjelaskan makna *as-Salām* ialah keterhindaran zat Allah dari segala aib, sifat-Nya dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya dari segala kejahatan dan keburukan. Dengan demikian, tiada keselamatan/keterhindaran dari keburukan dan aib yang diraih dan terdapat di dunia ini. Kecuali merujuk kepada-Nya dan bersumber dari-Nya.<sup>177</sup>

Adapun menurut pakar ahli bahasa, Ahmad Ibnu Faris dalam karyanya “*Maqāyis Al-Lughah*” menjelaskan bahwa kata *as-Salām* terambil dari akar kata *salima*. Artinya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Allah SWT adalah *as-Salām*, karena Yang Maha Esa itu terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk.<sup>178</sup> *As-Salām* sebagai sifat

<sup>175</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Jumu’ah [62] : 1.

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 41.

<sup>177</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.53.

<sup>178</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 3, h.90.

Allah pun hanya sekali disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagaimana Firman-Nya :

( هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ) ( QS. Al-Ḥasyr [59] : 23 )

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Maha suci, Yang Maha sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha perkasa, Yang Maha kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. Al-Ḥasyr [59] : 23).<sup>179</sup>

Ringkasnya, Allah adalah zat *as-Salām* yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan terhadap seluruh makhluk. Oleh karena itu, makhluk manapun akan dijamin keselamatannya oleh Allah SWT dan tidak ada satupun yang dapat mengusiknya.<sup>180</sup> Melalui sifat ini, terdapat hal yang sepatutnya kita teladani, yakni hendaknya kita menghindarkan hati kita dari segala aib dan kekurangan, dengki, dan hasud serta berkehendak untuk kejahatan. Seseorang yang meneladani sifat Allah *as-Salam*, bila tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka jangan sampai mencelakakannya, kalau dia tidak dapat memujinya, maka paling tidak dia jangan mencelanya.<sup>181</sup>

##### 5. *Al-Muhaimin* (Yang Maha Pemelihara)

Kata *al-Muhaimin* dapat diartikan juga sebagai al-Mukmin artinya ketenangan, menangani, atau mengawasi urusan makhluk-Nya dari sisi amal perbuatan mereka, rezeki dan ajal mereka.<sup>182</sup> Menurut al-Ghazali, Penanganan ini adalah dengan pengetahuan, pengawasan dan pemeliharaan-Nya, karena semua yang mengawasi hakekat sesuatu, bertanggung jawab dan memeliharanya ialah *muhaimin*. Pengawasan

<sup>179</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59] : 23.

<sup>180</sup> Munīruddīn, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h. 99.

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 46.

<sup>182</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alām*, h. 882.

merujuk kepada pengetahuan, penguasaan kepada qudrat dan pemeliharaan kepada akal. Karena itu siapa yang memiliki ketiga unsur, maka ia adalah *muhaimin*. Dan yang hanya dapat menghimpun ketiganya secara sempurna hanya Allah SWT.<sup>183</sup>

Kata al-Muhaimin ditemukan dua kali dalam al-Qur'an, sekali menunjuk kepada sifat Allah dan kedua menunjuk kepada sifat al-Qur'an. Adapun ayat yang menunjuk kepada sifat Allah terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

( هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ) ( ۲۳ )

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maha raja, Yang Maha suci, Yang Maha sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha perkasa, Yang Maha kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Q.S Al-Ḥasyr [59] : 23).<sup>184</sup>

Melalui penjelasan dari sifat ini bahwa Allah lah yang maha memelihara semua makhluk-Nya dengan sangat cermat dan teliti, sehingga tak ada satupun yang tak terpelihara oleh-Nya.<sup>185</sup> Seseorang yang menghayati makna sifat ini akan menyadari bahwa Allah menguasai dan mengetahui gerak-geriknya bahkan detak detik jantungnya. Karena buah dari sifat ini dalam kehidupan kesehariannya adalah pengawasan sempurna terhadap perilaku lahir dan batinnya, disertai pelurusan niat dan motivasinya.<sup>186</sup>

## 6. *Al-Bārī* (Yang Maha Mengadakan)

<sup>183</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.55.

<sup>184</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59] : 23.

<sup>185</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h.100.

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an)*, h. 57.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa sifat Allah al-Bari ialah Yang mampu mewujudkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada tanpa ukuran.<sup>187</sup> Selain itu, *al-Bārī* dapat diartikan pula sebagai zat Allah yang maha mengadakan, yaitu pelaksanaa segala kejadian yang sudah direncanakan sebelumnya. Allah mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Allah mengadakan sesuatu tanpa meniru, tanpa percobaan, menciptakan sesuatu tidak memerlukan waktu untuk berpikir. Tidak ada yang mampu menciptakan alam semesta beserta isinya kecuali Allah SWT.<sup>188</sup>

Allah SWT berfirman :

( هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □ ٢٤ )

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. AL-Hasyr [59] : 24).<sup>189</sup>

Tentu saja untuk mencipta dengan tujuan tertentu, memerlukan pengetahuan yang mendalam, menyangkut bahan-bahan ciptaan, kadar yang diperlukan, waktu dan tempat serta sarana prasarana yang sesuai guna suksesnya peranan yang diharapkan oleh pencipta dari ciptaannya. Adapun penciptaan yang gagal bukan saja dalam menjadikan ciptaan memainkan peranan, akan tetapi juga dalam bentuk rupa yang dikehendaki oleh penciptanya. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memperhatikan dan mempelajari serta bertafakkur tentang ciptaan Allah SWT.<sup>190</sup>

<sup>187</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.58.

<sup>188</sup> Munīruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.102.

<sup>189</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hasyr [59] : 24

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 78.

## 7. *Al-Muṣawwir* (Yang Maha Membentuk Rupa)

Allah *al-Muṣawwir* diartikan sebagai Dia yang maha membentuk segala macam bentuk dan rupa makhluk-Nya serta memberikan substansi bagi sesuatu, sehingga terdapat ciri yang berbeda dengan lainnya.<sup>191</sup> Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Artinya, Allah menciptakannya dalam bentuk dan ukuran tertentu untuk peranan tertentu pula. Seperti manusia yang diciptakan secara sempurna dan sebaik-baiknya untuk menjadi khalifah di dunia sekaligus menjadikan segala aktivitasnya menghasilkan pengabdian kepada-Nya.<sup>192</sup>

Allah SWT berfirman :

( هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □ ٢٤ )

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (QS. Al-Ḥasyr [59] : 24).<sup>193</sup>

Melalui sifat ini, diharapkan tercermin dalam benak seseorang gambaran dari seluruh wujud, sesuai dengan susunan dan bentuknya, sehingga dapat tercakup olehnya alam raya bagaikan ia melihatnya. Selain itu, hendaknya memandang manusia dari segi jasmani, anggota tubuhnya, bentuk dan penempatannya serta hikmah dan tujuan penciptaannya. Selanjutnya pada hal-hal yang bersifat immateril (kejiwaan dan spiritual) dalam diri manusia. Demikian juga hendaknya di lakukan terhadap

<sup>191</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-‘Arab*, h.2523.

<sup>192</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 77.

<sup>193</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59] : 24.

ciptaan-Nya yang lainnya. Namun tentunya manusia tidak dapat meraih tingkat ini kecuali atas bantuan serta curahan rahmat dari-Nya.<sup>194</sup>

#### 8. *Al-Gaffār* (Yang Maha Pengampun)

Kata *al-Gaffār* terambil dari kata “*gafara*” yang berarti “*menutup*”. Artinya menutup dosa-dosa hamba-Nya yang melampaui batas kesalahan-kesalahannya.<sup>195</sup> Ibnu Qayyim mengartikan *al-Gaffār* sebagai Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pencinta, Allah mengampuni bagi hamba-Nya yang bertaubat kepada-Nya maka bersamaan dengan ini, bentuk cinta terhadap hamba-Nya melalui penerimaan atas taubat hamba-Nya.<sup>196</sup>

Adapun dalam al-Qur’an kata *Gaffār* terulang sebanyak lima kali. Pertama, mengabadikan ucapan Nabi Nuh A.S kepada kaumnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

( فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠ )

“Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun” (Q.S Nūh [71] :10).<sup>197</sup>

Kedua, Allah mengampuni hamba hamba-Nya yang bersalah, tetapi dengan satu syarat yaitu hambanya mau bertaubat dan tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.<sup>198</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya :

( وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ۝٨٢ )

“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk” (Q.S Tāhā [20]:83).<sup>199</sup>

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 78.

<sup>195</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alām*, h. 882.

<sup>196</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h. 70.

<sup>197</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Nūh [71] : 10.

<sup>198</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.110.

<sup>199</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Tāhā [20] : 83.

Adapun tiga ayat lainnya dirangkaikan dengan sifar ‘*Azīz* yang mendahuluinya. Yang dirangkaikan ini, dikemukakan bukan dalam konteks pengampunan dosa. Melainkan, yang pertama, yang ditutupi oleh Allah dari hamba-Nya adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang oleh mata. Hal ini ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriah. Alangkah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi lahir manusia dari segi keburukan dan keindahan. Kedua, yang ditutupi Allah ialah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak ada seorang pun mengetahui isi hati manusia kecuali Allah dan dirinya sendiri. Ketiga, yang ditutupi oleh Allah selaku *Gaffār* ialah dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia yang seharusnya dapat diketahui umum. Namun sedemikian besar anugerah-Nya, sampai-sampai Dia menjanjikan menukar dosa-dosa itu dengan kebaikan jika yang bersangkutan berupaya untuk bertaubat kepada-Nya. Demikianlah cakupan luas maghfirah Allah yang tertuju kepada seluruh makhluk-Nya.<sup>200</sup>

Allah memerintahkan manusia agar meneladani-Nya dalam memberi *maghfirah*. Melalui Firman-Nya :

( وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ □ ٤٣ )

“Dan barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia” (Q.S As-Syūrā [42] : 43).<sup>201</sup>

#### 9. *Al-Wahhāb* (Yang Maha Pemberi)

Kata *al-Wahhāb* terambil dari akar kata *wahaba* yang berarti “memberi” dan “memberikan sesuatu tanpa imbalan”. Maka, sifat Allah *al-Wahhāb* dapat diartikan sebagai memberi tanpa dimintai banyak dari miliknya. Dia memberi berulang-ulang, bahkan bersinambung tanpa

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 83.

<sup>201</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. As-Syūrā [42] : 43.

mengharapkan imbalan baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>202</sup> Dapat pula diartikan sebagai zat Allah yang Maha Memberi, yaitu memberikan segalanya terhadap kebutuhan makhluk tanpa diminta sebelumnya Allah sudah menyediakan segala kebutuhan makhluk-Nya.<sup>203</sup> Oleh karena itu, terdapat do'a seorang hamba kepada-Nya agar jika ada hidayah taufik yang telah diberikan Allah tidak dicabut kembali, yaitu :

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ۝

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (QS. Ali-Imrān [3] : 8).<sup>204</sup>

Imam Al-Ghazali ketika menjelaskan makna kata al-Wahhab menekankan bahwa pada hakikatnya tidak mungkin dapat tergambar dalam benak adanya yang memberi setiap yang kita butuhkan tanpa imbalan atau tujuan duniawi maupun ukhrawi, kecuali Allah SWT. Karena siapa yang memberi disertai tujuan duniawi atau ukhrawi, baik tujuan itu berupa pujian, menghindari celaan ataupun agar mendapat kehormatan, maka dia sebenarnya telah mengharapkan imbalan dan demikian dia tidak dapat menyandang sifat *al-Wahhāb*. Di sisi lain, makhluk tidak mungkin akan dapat memberi secara bersinambung dan dalam keadaan apapun.<sup>205</sup>

#### 10. *Ar-Razzāq* (Yang Maha Pemberi Rezeki)

Kata *ar-Razzāq* terambil dari akar kata “*razaqa*” yang berarti rezeki. Dalam hal ini Allah *ar-Razzāq* ialah zat yang Maha Pemberi Rezeki, yaitu Allah memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya untuk kebutuhan

<sup>202</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 94.

<sup>203</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.104.

<sup>204</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-Imrān [3] : 8.

<sup>205</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.64.

hidupnya.<sup>206</sup> Ada pula yang mengartikan *ar-Razzaq* yakni “pemberian untuk waktu tertentu”. Kemudian, arti asal kata ini berkembang, sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain sebagainya. Bahkan “anugerah kenabian” pun dinamakan dengan rezeki.<sup>207</sup>

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan makna *ar-Razzāq* ialah “Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantarkannya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya”.<sup>208</sup> Dalam al-Qur’an kata *ar-Razzaq* hanya ditemukan sekali yang menunjukkan sifat Allah. Sebagaimana dalam Firman-Nya :

( إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨ )

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”. (QS. Az-Zariyat [51] : 58).<sup>209</sup>

Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu diteadani yaitu kita harus menyadari sepenuhnya bahwa tiada Pemberi Rezeki kecuali Allah SWT. Kemudian sebagai peneladan Allah *ar-Razzāq*, dia berkewajiban menjadi penyebab sampainya rezeki Allah yang diterimanya kepada orang lain. Baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Semakin banyak makhluk yang diantarkan kepadanya rezeki, semakin tinggi juga keteladanannya kepada *ar-Razzāq*.<sup>210</sup>

## 11. *Al-Fattāh* (Yang Maha Pembuka Rahmat)

<sup>206</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-'Alām*, h. 258.

<sup>207</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.388.

<sup>208</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.67.

<sup>209</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Az-Zariyat [51] : 58.

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 105.

Kata *al-Fattāh* terambil dari akar kata “fataha” yang pada dasarnya bermakna “membuka”. Dalam hal ini, Allah sebagai *al-Fattah* ialah pembuka pintu rezeki dan rahmat bagi setiap makhluk-Nya.<sup>211</sup> Imam Al-Ghazali pun mengartikan *al-Fattāh* sebagai “Dia yang dengan inayah/pertolongan dan perhatian-Nya, akan terbuka segala yang tertutup serta yang dengan hidayat/petunjuk-Nya terungkap segala yang samar dan sulit.<sup>212</sup> Sebagaimana Firman-Nya:

( قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۚ ٢٦ )

“Katakanlah, “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui.” (QS. Saba’ [34] : 26).<sup>213</sup>

Imam Al-Qusyairi menyatakan bahwa siapa yang menyadari Allah adalah penghampar semua sebab, pembuka semua pintu, maka pikirannya tidak akan mungkin mengarah keselain-Nya, hatinya pun tidak akan disibukkan kecuali oleh-Nya, dan dia akan terus hidup bersama-Nya, meskipun dalam penantian terbukanya pintu dan terhamparnya jalan, bahkan kalaupun dia mengalami cobaan, maka cobaan itu akan menambah kedekatan dan kepercayaan terhadap-Nya.<sup>214</sup>

## 12. *Al-Bāsīt* (Yang Maha Melapangkan)

Kata *al-Bāsīt* tersusun dari huruf *bā’*, *sīn* dan *tā’* yang makna dasarnya adalah “memperluas” dan “melapangkan”. Dalam hal ini, Allah *al-Basit* ialah zat Allah yang melapangkan rezeki setiap makhluk-Nya dan memperluasnya dengan kemurahan dan rahmat-Nya bagi siapa yang

<sup>211</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjjid Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alām*, h. 567.

<sup>212</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.68.

<sup>213</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Saba’ [34] : 26.

<sup>214</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asmā’ Allah Al-Ḥusnā’* (Beirut : Dār Azrāq, 1986), h.115.

dikehendaki-Nya.<sup>215</sup> Kata basit juga dapat diartikan dengan “gembira”. Seseorang yang gundah dadanya bagaikan sempit, sedangkan yang gembira akan terhindar dari keresahan (dadanya lapang). Allah sebagai al-Basit melapangkan dada hamba-hamba-Nya sehingga selalu hidup dalam optimisme dan kegembiraan.<sup>216</sup> Allah SWT berfirman :

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ  
بَصِيرٌ ٢٧

“Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha teliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat”. (QS. Asy-Syūrah [42] : 27).<sup>217</sup>

### 13. *Al-Mu'izz* (Yang Maha Memuliakan)

*Al-Mu'izz* adalah yang menganugerahkan ‘iz (kemuliaan). Lawannya adalah *al-Muzil* yakni “Yang Menimpakan kehinaan”.<sup>218</sup> Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-Mu'iz* ialah yang menganugerahkan kekuasaan dan kemuliaan-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabutnya dari siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>219</sup> Dalam al-Qur’ān, kata *al-Mu'iz* yang merujuk sebagai sifat Allah tidak ditemukan, tetapi kata kerja yang menunjuk kepada Allah yang menganugerahkan kemuliaan ditemukan dalam Firman-Nya :

( قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُنْزِلُ  
مَن تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٦ )

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki,

<sup>215</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-‘Arab*, h.282.

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 123.

<sup>217</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. As-Syūrah [42] : 27.

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 127.

<sup>219</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.71.

dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. ‘Ali-Imrān [3] :26)<sup>220</sup>

Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa kemuliaan itu dianugerahkan-Nya kepada Rasul dan orang-orang mukmin. Jika demikian, kemuliaan manusia bukan terletak pada kekayaan atau kedudukan sosialnya. Akan tetapi pada nilai hubungan baiknya dengan Allah SWT. Siapa yang menghendaki kemuliaan, maka hendaklah dia menghubungkan dirinya dengan Allah. Siapa yang tersingkap tabir dari kalbunya sehingga dapat memandang keindahan ilahi, serta dianugerahi qana’ah (kepuasan setelah usaha halal yang maksimal) dan dapat menguasai nafsunya, maka dia telah dianugerahi Allah kemuliaan bahkan kekuasaan duniawi. Kelak ia pun akan dianugerahi kemuliaan ukhrawi.<sup>221</sup>

#### 14. *As-Samī’* (Yang Maha Mendengar)

*As-Samī’* adalah zat Allah Yang Maha Mendengar, yaitu Allah dapat mendengar atau mendengarkan baik itu suara yang keras atau suara yang sangat kecil, bahkan bisa mendengar suara hati hamba-Nya yang tidak bisa di dengar oleh makhluk lainnya.<sup>222</sup> Allah Maha Mendengar, dalam arti tidak ada sesuatupun yang dapat terdengar walau sangat halus, yang tidak tertangkap oleh-Nya atau luput dari jangkauan-Nya. Dia mendengar jejak semut hitam yang berjalan di atas batu yang halus di malam hari. Dia mendengar pujian yang memuji-Nya, kemudian diberi-Nya ganjaran sehingga diperkenankan doa’anya. Dia mendengar tanpa telinga,

<sup>220</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. ‘Ali-Imrān [22] : 63.

<sup>221</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 134.

<sup>222</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.107.

sebagaimana makhluk Dia melakukan sesuatu tanpa anggota badan atau berbicara tanpa lidah.<sup>223</sup> Allah SWT berfirman :

( ﴿ وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ١٣ ﴾ )

“Dan milik-Nyalah segala apa yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Al-An’ām [6] : 13).<sup>224</sup>

Pendengaran yang dimiliki manusia berbeda dengan pendengaran Allah. Bukan saja karena tidak semua dapat didengar oleh manusia, tetapi juga karena untuk mendengar manusia memerlukan alat. Dan alat itu sangat terbatas kemampuannya, bila suara kecil atau terlalu keras, ia tidak dapat mendengar dan dapat rusak. Seseorang yang meneladani sifat Allah ini, bukan saja harus pandai dan tekun mendengar, tetapi juga harus memilih apa yang wajar didengarnya untuk dicamkan dan diperkenankan.<sup>225</sup>

#### 15. *Al-Latīf* (Yang Maha Lembut)

Menurut Abu Qasim Al-Qusyairi, kata al-Latif merupakan salah satu nama Allah yang ada di dalam al-Qur’an. Al-latif memiliki beberapa makna, diantaranya ; dapat diartikan sebagai zat Allah yang sangat memahami pengetahuan yang luas bahkan ilmu-ilmu yang sulit sekalipun. Selain itu, lawan kata dari al-Latif ialah al-Kasyif (kasar). Maka al-Latif juga dapat diartikan dengan lembut, halus, atau kecil. Dan dapat diartikan pula dengan orang yang baik yang kemanfaatannya dapat disalurkan dengan baik.<sup>226</sup>

<sup>223</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.71.

<sup>224</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-An’ām [22] : 63.

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 138.

<sup>226</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asmā’ Allah Al-Ḥusnā*, h.137.

Seorang pakar bahasa yakni Az-zajjāj dalam bukunya “*Tafsīr Al-Asmā’ Al-Ḥusnā*” menyatakan bahwa seseorang yang berbadan kecil dinamai *Laṭīf*, yang dapat juga berarti *penipu* atau yang “*mencapai tujuannya dengan cara sangat tersembunyi/tak terduga*”. Adapun jika kata ini dikaitkan dengan pengetahuan, maka mengandung makna sangat dalam kecerdasannya serta sangat cermat dalam menemukan sesuatu. Kemudian, *al-Laṭīf* dapat diartikan sebagai Dia yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab yang tak terduga guna meraih anugerah-Nya. Di samping ayat-ayat yang berbicara dalam konteks anugerah itu, ditemukan ayat yang berbicara tentang sifat Allah. Ini berarti bahwa *Luṭf* yang dianugerahkan-Nya berdasar kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya.<sup>227</sup> Allah SWT berfirman :

( أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ٦٣ )

“Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, sehingga bumi menjadi hijau? Sungguh, Allah Maha halus, Maha Mengetahui” (Q.S Al-Ḥajj [22] :63).<sup>228</sup>

Sekelumit dari bukti lemah lembutannya Allah dapat terlihat ketika bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, yakni kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahir kemudian mengilhaminya dalam menyusui tanpa diajar oleh siapapun. Oleh karena itu, manusia perlu meneladani sifat ini dengan akhlak mulia yang menghiasi dirinya, selalu menjalin hubungan yang harmonis serta bersikap lemah lembut terhadap makhluk-makhluk-Nya. Dalam hal ini,

<sup>227</sup> Abu Ishaq Ibnu As-Sari Az-Zajjaj, *Tafsir Asmā’ Allah Al-Ḥusnā*’ (Beirut : Dār Al-Ma’mūn Li At-Turāts, 1986), h.44.

<sup>228</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hajj [22] : 63.

kita dapat menjadikan salah satu indikator tercurahnya sifat ini kepada hamba-hamba-Nya ialah terciptanya hubungan yang terjalin harmonis baik dalam lingkup keluarga kecil maupun masyarakat luas.<sup>229</sup>

#### 16. *Al-Khabīr* (Yang Maha Mengetahui)

Kata *al-Khabīr* terambil dari akar kata *khbara* yang maknanya menyangkut dua hal “Pengetahuan dan Kelembutan”.<sup>230</sup> Sifat ini digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Menurut Imam Ghazali, *al-Khabir* ialah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan. Tidak terjadi sesuatupun di dunia maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya.<sup>231</sup> Allah SWT berfirman :

( وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ۝ ١٨ )

“Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am [6] : 18).<sup>232</sup>

Yang meneladani sifat Allah ini hendaknya berusaha mengenal jati dirinya terlebih dahulu. Selain itu, mengetahui gejolak nafsu dan tipu dayanya, mampu juga merasakan atau membedakan antara bisikan nafsu, bisikan setan serta ilham malaikat. Ia juga hendaknya mendalami dan mengetahui segala persoalan yang dilakukannya, sehingga ia dapat bertindak dan mengambil keputusan atas dasar pengetahuan yang jelas.<sup>233</sup>

#### 17. *Al-Ḥalīm* (Yang Maha Penyantun)

<sup>229</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 156.

<sup>230</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.239.

<sup>231</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.83.

<sup>232</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-An’am [6] : 18.

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 160.

Allah *al-Halim* ialah nama zat Allah Yang Maha Penyantun, yaitu Allah sangat penyantun terhadap setiap makhluk-Nya. Sehingga walaupun seseroang telah melakukan kesalahan, Allah tidak langsung mengazabnya walaupun Dia murka, Allah menunggu hamba-Nya tersebut bertaubat. Saat hamba-Nya bertaubat, rasa senang Allah melebihi rasa senang seseorang yang ada di padang tandus yang kehilangan untanya kemudian unta itu kembali kepadanya.<sup>234</sup>

Imam Al-Ghazali pun menjelaskan sifat al-Halim yang disandang Allah sebagai “Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka serta melihat pembangkangan mereka. Tetapi kemarahan tidak mengundangnya bertindak, tidak juga ia disentuh oleh kemurkaan atau didorong untuk bergegas menjatuhkan sanksi, padahal Dia amat mampu dan kuasa. Kemudian Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa sifat ini merupakan salah satu sifat terbaik apabila disandang oleh makhluk-Nya juga”.<sup>235</sup>

(إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۗ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ □ ١٥٥ )

“Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun”. (QS. Ali-Imran [3] : 155).<sup>236</sup>

Melalui sifat ini, terdapat beberapa hal yang hendaknya menjadi perhatian mereka yang ingin meneladani Allah dalam sifat ini. Hendaklah yang meneladani sifat ini, setelah mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa itu menangguhkan sanksi pembalasan-Nya, di samping itu Allah memberikan anugerah kepada yang menentang dan menyalahi perintah-

<sup>234</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Husnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h.109.

<sup>235</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Husnā*, h.84.

<sup>236</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-Imran [3] : 155.

Nya untuk memberi kesempatan memperbaiki diri atau memohon ampun. Hendaknya yang mengetahui itu, menanggihkan pula balasannya kepada yang bersalah dan tidak memutuskan bantuan kepadanya. Kemudian, ketika ada yang menundang amarah kita, maka tinggalkanlah ia dan jangan dibalas sikapnya.<sup>237</sup>

#### 18. *Al-Gafūr* (Yang Maha Pengampun)

Kata *al-Gafūr* jika ditinjau dari akar katanya, sama dengan *al-Gaffār* yang terambil dari kata “*gafara*” berarti “*menutup*”. Artinya menutup dosa-dosa hamba-Nya yang melampaui batas kesalahan-kesalahannya.<sup>238</sup> Terdapat perbedaan antara *al-Gaffār* dan *al-Gafūr*. *Al-Gaffār* dapat berarti “yang menutupi aib, kesalahan di dunia” sedangkan *al-Gafūr* dapat berarti “menutupi aib di akhirat”. Atau *al-Gafūr* dapat juga berarti “banyak memberi ampunan” sedangkan *al-Gaffār* mengandung arti “banyak dan berulangnya maghfirah” serta “kesempurnaan dan keluasan cakupannya”. Dengan demikian, *al-Gaffār* lebih dalam dan kuat kandungan makna-Nya dari *al-Ghafūr* dan karena itulah ada yang berpendapat bahwa ia dapat mencakup orang-orang yang bermohon maupun yang tidak bermohon.<sup>239</sup>

Allah SWT berfirman :

( ﴿ قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝۵۳ ﴾ )

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (QS. Az-Zumar [39] : 53).<sup>240</sup>

<sup>237</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 220.

<sup>238</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alām*, h. 882.

<sup>239</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 171.

<sup>240</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Az-Zumar [39] : 53.

Imam Ghazali dalam membedakan sifat *al-Ghafūr* dan *al-Gaffār* menjelaskan bahwa keduanya bermakna sama, hanya saja *al-Gafūr* mengandung semacam penekanan yang tidak dikandung oleh kata *al-Gaffār*. Karena Allah *al-Gafūr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam maghfirah. Melalui sifat ini, upaya meneladani sifat Allah inipun sama dengan apa yang telah dijelaskan ketika membahas sifat *al-Gaffār*, yakni bagi mereka yang menutupi keburukan orang lain, menampakkan kelebihan terhadap sesamanya, tidak menampilkan kekurangan sesamanya serta menutupi segala aib orang lain, maka bagi mereka akan ditutupi pula oleh Allah SWT aibnya di hari kemudian.<sup>241</sup>

#### 19. *As-Syakūr* (Yang Maha Menerima Syukur)

Kata *as-Syakūr* terambil dari kata “*syakara*” yang maknanya berkisar pada “pujian atas kebaikan seseorang” atau dapat pula diartikan dengan “penuhnya sesuatu”.<sup>242</sup> Imam Al-Ghazali pun mengartikan *as-Syakūr* sebagai salah satu asmā’ Allah sebagai “Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan yang sedikit. Dia juga yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang dihitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas”. Siapa yang membalas kebijakan dengan berlipat ganda maka ia dinamai mensyukuri kebijakan itu dan siapa yang memuji yang berbuat baik, ia pun dapat dinamai mensyukurinya. Ketika kita melihat makna syukur dari pelipatgandaan balasan, maka yang paling wajar dinamai *as-Syakur* hanya Allah SWT.<sup>243</sup>

Allah SWT berfirman :

<sup>241</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.85.

<sup>242</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 3, h.207.

<sup>243</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.85.

( لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝ ٣٠ )

“Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”. (QS. Fatir [35] :30).<sup>244</sup>

Bentuk syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan. Melalui perbuatan, kita dapat bersyukur kepada-Nya dengan menghabiskan, kita dapat bersyukur kepada-Nya dengan menghayati makna syukur. Syukur juga dapat diartikan sebagai “menggunakan anugerah ilahi sesuai tujuan penganugerahannya”. Ini berarti kita harus dapat menggunakan segala yang dianugerahkan Allah di alam raya ini sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya.<sup>245</sup>

## 20. *Al-Hafiz* (Yang Maha Menjaga/Memelihara)

Kata “*Al-Hafiz*” terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna “memelihara” serta “mengawasi”. Dari makna ini kemudian lahir makna “menghafal” karena orang yang menghafal, artinya ia memelihara dengan baik ingatannya. Dapat juga diartikan dengan “tidak lengah” karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan. Adapun makna lainnya yaitu “menjaga”, karena penjagaan ialah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.<sup>246</sup>

Ar-Razi pun menjelaskan makna *al-Hafiz*. Menurutnya, kata *al-Hafiz* mempunyai dua makna. Pertama, *al-Hafiz* yang memiliki lawan kata “*as-*

<sup>244</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Fatir [35] : 30.

<sup>245</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 177.

<sup>246</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 188.

*sahwu*” dan “*an-nisyān*” artinya lalai dan lengah atau lupa. Melalui kata ini merujuk pada “ilmu”, maka Allah SWT menjaga segala sesuatu artinya Ia mengetahui keseluruhan ilmu yang tidak akan berubah apalagi melupakannya. Kedua, *al-Hafīz* yang memiliki lawan kata “*at-Tadyī‘u*” artinya “hilang”. Maka dalam hal ini, Allah SWT ialah zat Yang menjaga keseluruhan sifat-sifat-Nya serta kesempurnaan-Nya.<sup>247</sup> Allah SWT berfirman :

( قَالَ هَلْ أَمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ ۖ )  
(الرَّحْمَنِ ۖ ٦٤)

“Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yūsuf [12] : 64).<sup>248</sup>

Adapun menurut Imam Al-Ghazali makna *al-Hafīz* ialah sangat pemelihara. Pemeliharaan menurut-Nya dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi “mewujudkan dan melanggengkan yang mawjud”. Allah SWT yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya dan melanggengkan wujudnya sampai waktu yang Dia tetapkan, ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Kedua, dari sisi “pemeliharaan dua hal yang bertolak belakang”. Misalnya air dan api yang sifatnya bertolak belakang, di mana air dapat memadamkan api dan api dapat mengubah air menjadi uap kemudian mengudara.<sup>249</sup>

Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu diteladani yaitu sepatutnya kita melakukan pemeliharaan diri dari segala yang dapat membinasakannya, khususnya memelihara hati dari segala keburukan penyakit-penyakitnya. Seperti dengki, hasad, riya, dan lain sebagainya.

<sup>247</sup> Muhammad Umar Al-Khatib Ar-Razi, *Kitāb Lawāmi’ Al-Bayānat Syarh Asmā’ Allah Wa Aṣ-Ṣhifāt*, (Mesir : Al-Maṭḥba’ah As-Syarīfah, 1896), h.198.

<sup>248</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Yūsuf [12] : 64.

<sup>249</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.90.

Serta menyadari penciptaan pengawasan yang melekat pada setiap diri manusia serta kehadiran Allah dan malaikat yang membersamainya setiap saat.<sup>250</sup> Karena *al-Hafīz* adalah zat Allah yang maha memelihara, Allah yang selalu melindungi makhluk-Nya dari setiap bahaya dan kerusakan, sehingga tidak ada satupun makhluk yang bisa menghalangi perlindungan Allah.<sup>251</sup>

## 21. *Al-Muqīt* (Yang Maha Menjaga)

Kata *al-Muqīt* terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung arti “genggaman, pemeliharaan, kekuasaan dan kemampuan”. Dari sini lahir makna-makna lain seperti “makanan” karena dengannya makhluk memiliki kemampuan serta dengannya pula terlaksana pemeliharaan atas dirinya sendiri.<sup>252</sup> Imam Al-Ghazali pun mengemukakan arti *al-Muqīt* sebagai “Pencipta, pemberi serta pengantar makanan ke jasmani dan ruhani”. Menurutnya makna kata ini berbeda dengan *ar-Razzāq*, karena rezeki mencakup makanan dan selainnya, seperti pakaian dan kedudukan. Sedangkan *al-Muqīt* khusus pada makanan jasmani atau ruhani.<sup>253</sup> Allah berfirman :

( مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۚ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيبًا ۝ ٨٥ )

“Barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala)nya. Dan barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. An-Nisa [4] : 85).<sup>254</sup>

<sup>250</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 191.

<sup>251</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.111.

<sup>252</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 192.

<sup>253</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.93.

<sup>254</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Nisa [4] : 85.

Melalui sifat Allah ini, hendaknya menyadari bahwa Allah yang menyiapkan sebab-sebab bahkan menghamparkan pangan sehingga dapat dimanfaatkan oleh jasmani dan rohani manusia dan seluruh makhluk. Maka yang meneladani-Nya pun harus berupaya untuk menyiapkan dan menghamparkan pangan. Paling tidak menganjurkan untuk menyiapkan dan menghamparkannya, karena Allah mengecam bukan saja yang tidak memberi pangan kepada yang butuh, tetapi juga kepada yang tidak menganjurkan pemberian pangan untuk mereka.<sup>255</sup>

## 22. *Al-Ḥasīb* (Yang Maha Mencukupi)

*Al-Ḥasīb* merupakan nama zat Allah Yang Maha Mengitung dan memberikan perhitungan, *al-Ḥasīb* dapat juga diartikan dengan Yang Maha mencukupi, Allah adalah pembuat perhitungan yang sangat cermat kita dapat melihat perhitungan Allah yang sangat cepat, cermat di alam semesta yang seimbang, mengatur alam dengan baik, planet planet tidak ada yang bertabrakan. Hal ini membuktikan Allah sungguh perencana dan pembuat perhitungan yang sangat hebat. Dalam Al-Qur’ān pun, kata *al-Ḥasīb* yang menjadi sifat Allah terulang sebanyak dua kali. Didahului oleh kata “*kafā*” yang berarti “mencukupi”, sehingga “*hasība*” lebih cenderung dipahami dalam arti “Yang Memberi Kecukupan”.<sup>256</sup>

Allah SWT berfirman :

(الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝ ٣٩)

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun

<sup>255</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 194.

<sup>256</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.112.

selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”. (QS. Al-Aḥzāb [33] : 39).<sup>257</sup>

Melalui sifat ini, hendaknya terlebih dahulu menyadari bahwa sepenuhnya hanya Allah yang memberikan kecukupan. Seseorang yang meyakini bahwa Allah hasib bagi dirinya, maka akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan. Karena selalu merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, setelah semua usaha halal yang telah dilakukan dengan maksimal, serta berupaya untuk memberi kecukupan semampunya kepada makhluk Allah yang belum memperoleh kecukupan.<sup>258</sup>

### 23. *Al-Jalīl* (Yang Maha Luhur/Mulia)

Allah SWT berfirman :

( وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝ ٢٧ )

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS. Ar-Rahman [55] : 27).<sup>259</sup>

Imam Ghazali mengemukakan pendapatnya secara rinci mengenai sifat Allah ini, menurutnya, al-Jalil ialah yang menyandang sifat-sifat jalal (keagungan dan kesempurnaan). Lebih lanjut, beliau membedakan antara al-Kabir, al-‘Azim, dan al-Jalil. Al-Kabir menunjuk kebesaran zat-Nya, al-Jalil menunjuk kebesaran sifat-Nya dan al-‘Azim merupakan gabungan dari kebesaran zat dan sifat yang dapat dinisbahkan kepada jangkauan mata hati. Kemudian sifat jalal kalau dinisbahkan kepada mata hati yang

<sup>257</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Aḥzāb [33] : 39.

<sup>258</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 197.

<sup>259</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ar-Rahmān [55] : 27.

mampu menangkapnya, maka dinamai *jamāl* (keindahan) dan yang menyanggah sifat itu dinamai *jamīl*.<sup>260</sup>

Manusia yang meneladani Allah dalam sifat ini, dituntut agar penampilannya selalu indah dan bersih baik lahir maupun batin. Ia hendaknya menyanggah sifat-sifat mulia, serta berbudi pekerti luhur, yang melahirkan keagungan dan mengundang kekaguman. Sifat dan perilaku demikian yang mengundang simpati dan cinta. Serta kesegaran dan wibawa yang mengantar mata orang lain tidak mampu menatap wajahnya. Bukankah Dia yang karena keindahan dan keagungan-Nya menjadikan mata tak mampu menatap-Nya.<sup>261</sup>

#### 24. *Al-Karīm* (Yang Maha Mulia)

*Al-Karīm* adalah nama Allah zat Yang Maha Mulia, yaitu Allah mulia di atas segalanya. Sehingga apabila seluruh makhluk-Nya tidak ada satupun yang taat kepada-Nya, maka tidak akan mengurangi sedikitpun kemuliaan-Nya. Demikian sebaliknya, bila seluruh makhluk-Nya taat dan patuh menjalankan perintah-Nya, maka tidak akan pula menambah kemuliaan-Nya.<sup>262</sup> Allah SWT berfirman :

( قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ٤٠ )

“Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk

<sup>260</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.95.

<sup>261</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 200.

<sup>262</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h.112.

(kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia.” (QS. An-Naml [27] : 40).<sup>263</sup>

*Al-Karīm* dapat pula diartikan bahwa Dia yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha luas dengan anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan dan cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Jika dikaitkan dengan sifat yang dimiliki makhluk-Nya, manusia yang sempurna adalah manusia yang “*karīm*” (yang mulia) pemurah lagi berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, yang meneladani sifat ini bukan saja untuk menekankan kekikiran yang menyelimuti jiwanya, sehingga menjadi peramah dan pemurah, tetapi ia dituntut pula untuk menghiasi dirinya dengan takwa.<sup>264</sup>

#### 25. *Ar-Raqīb* (Yang Maha Mengamati)

*Ar-Raqīb* adalah nama Allah zat yang Maha Mengawasi, yaitu semua yang ada di alam semesta ini tak akan ada yang luput dari pengawasan-Nya, sehingga tidak ada satupun kejadian yang terlepas dari pengawasan Allah. Allah mengawasi, menyaksikan dan mengamati segala yang dilihat dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya dan segala yang wujud dengan ilmu-Nya.<sup>265</sup> Allah SWT berfirman :

( لَا يَجِلُّ لَكَ النَّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْبَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا ﴿٥٢﴾ )

“Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali

<sup>263</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Naml [27] : 40.

<sup>264</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 205.

<sup>265</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.113.

perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”. (QS. Al-Aḥzāb [33] : 52).<sup>266</sup>

Dua diantara ayat yang menyebut sifat Allah itu, dikemukakan dalam konteks tuntutan menyangkut kehidupan rumah tangga serta perlunya silaturahmi. Seseorang yang meladani sifat ini, harus senantiasa menyadari bahwa Allah mengawasinya. Kemudian, ia dituntut untuk tidak lengah dalam mengawasi dirinya secara terus menerus agar dapat menolak bisikan nafsu dan menutup semua pintu masuk rayuan setan atau ancamannya.<sup>267</sup>

## 26. *Al-Mujīb* (Yang Maha Mengabulkan)

Menurut Imam Al-Ghazali, Allah *al-Mujīb* ialah yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan. Serta do'a yang berdo'a dengan mengabulkannya, permohonan yang terpaksa dengan kecukupan, bahkan memberi sebelum dimintai dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Hal ini pun hanya dapat dilakukan oleh Allah, karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan diajukan.<sup>268</sup> Allah SWT berfirman :

( ﴿ وَاللَّهُ يَسْتَجِيبُ لِمَنْ يَدْعُوهُ ۚ وَهُوَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿ ٦١ ﴾ )

“Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do'a hamba-Nya).” (QS. Hūd [11] : 61).<sup>269</sup>

<sup>266</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ahḥzāb [33] : 52.

<sup>267</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 208.

<sup>268</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.97.

<sup>269</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Hūd [11] : 26.

Seseorang yang meneladani sifat ini, dituntut untuk memperkenankan permintaan yang wajar dari siapapun, baik permintaan itu berupa materi ataupun yang bukan materi, seperti undangan jamuan makan dan semacamnya. Bahkan, ia hendaknya dapat memberi sebelum diminta. Serta diharapkan pula tidak menghilangkan air muka peminta dengan membiarkannya mengulurkan tangan apalagi menolaknya.<sup>270</sup>

## 27. *Al-Wāsi'* (Yang Maha Luas)

Kata *al-Wāsi'* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *waw*, *sīn* dan *'ain*. Maknanya berkisar pada “antonim dari kesempitan dan kesulitan”, dari sini lahir makna-makna seperti “kaya, mampu dan luas”.<sup>271</sup> Kemudian Allah *al-Wāsi'* diartikan sebagai Allah yang Maha Luas. Yakni yang luas dalam ilmu, tidak akan keliru bahkan memberi ilmu. Yang luas dalam kekuasaan, maka tidak akan berlaku aniaya, tidak juga tergesa-gesa, bahkan akan memberi kekuasaan. Yang luas dalam rahmat, tidak akan mengecam apalagi menyiksa tanpa sebab yang jelas, bahkan akan memaafkan dan menganugerahkan berbagai anugerah. Yang luas dalam petunjuk, tidak akan menyesatkan, tetapi membimbing dengan amat baik dari yang dikehendaki.<sup>272</sup> Allah SWT berfirman :

( وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ لَا أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوْكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝٧٣ )

“Dan janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu.” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah. (Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu, atau bahwa

<sup>270</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 215.

<sup>271</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 6, h.109.

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 217.

mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu.” Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” (QS. Ali-‘Imrān [3] : 73).<sup>273</sup>

Bagi yang meneladani Allah dalam sifat ini, hendaknya memperluas wawasannya dengan pengetahuan dan pengalaman, adanya diperluas dengan takwa dan pemaafan, tangannya dengan keterbukaan dan kelapangan, serta tindakannya dengan hikmah kebijaksanaan. Salah satu yang perlu digaris bawahi dalam konteks keluasan dan kelapangan ini ialah dalam berdo’a, yakni ketika berdo’a agar menyertakan do’a untuk Nabi SAW dalam bentuk shalawat kepada beliau dan keluarganya.<sup>274</sup>

## 28. *Al-Ḥakīm* (Yang Maha Bijaksana)

*Al-Ḥakīm* diartikan dengan zat Allah yang maha bijaksana, yaitu Allah sangat bijaksana terhadap hamba-hamba-Nya baik dalam menetapkan sesuatu atau menghukum hamba-hamba-Nya yang melakukan kesalahan tanpa melakukan diskriminasi.<sup>275</sup> Ibnu al-Qayyim pun mendefinisikan nama Allah, al-Hakim bahwa Allah ialah zat yang saat memberikan suatu perintah, maka sesuatu yang diperintahkan tersebut baik secara diri-Nya. Saat memberikan larangan terhadap sesuatu, maka sesuatu yang dilarang tersebut buruk secara diri-Nya. Saat mengkabarkan berita, maka kabar tersebut benar adanya. Saat menghendaki sesuatu, maka sesuatu tersebut lebih baik daripada kehendak selain sesuatu itu. Sifat ini pun merupakan sifat kesempurnaan, tidak ada yang memiliki sifat tersebut selain Allah SWT.<sup>276</sup>

<sup>273</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-‘Imrān [3] : 73.

<sup>274</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 218.

<sup>275</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.114.

<sup>276</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Ḥusnā*, 2008), h. 102.

Dalam al-Qur'ān kata *Hakīm* terulang sebanyak 97 kali dan pada umumnya mensifati Allah SWT. Ada dua hal lain yang menyandang sifat “*hakīm*”, yaitu kitab suci al-Qur'ān dan ketetapan Allah. Kebanyakan sifat Allah *al-Hakīm* (sekitar 45 kali) digandengkan dengan *al-'Aziz*, disusul dengan sifat *'Alīm* (sekitar 35 kali), kemudian *al-Khabīr* empat kali dan masing-masing sekali dengan *at-Tawwāb*, *al-Ḥamīd*, *al-'Alīyy* dan *al-Wāsi'*.<sup>277</sup> Allah berfirman :

( وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَحْشُرُهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ □ ٢٥ )

“Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan mengumpulkan mereka. Sungguh, Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui.” (Al-Ḥijr [15] : 25).<sup>278</sup>

Imam al-Ghazali pun menjelaskan makna *al-Hakīm* sabagai nama Allah yang mempunyai kebijaksanaan (hikmah). Kebijaksanaan yang dimaksudkan ini pula ialah pengetahuan tentang sebaik-baik perkara secara tepat, sempurna dan terbaik. Sebaik-baik pengetahuan sudah semestinya ialah ilmu berkenaan Allah SWT, dan tak seorang pun yang mengenali-Nya sebaik diri-Nya sendiri. Maka sifat sesempurna ini sudah pasti tidak wujud melainkan pada Allah SWT. Dialah al-Hakim yang sebenar-benarnya. Selain itu Al-Hakim juga membawa maksud Pencipta yang halus serta teliti penciptan-Nya. Hakikatnya, sifat ini juga hanya ada pada Allah SWT.<sup>279</sup>

Adapun menurut Syeikh Abd Ar-Razzaq, makna *al-Hakīm* menunjukkan kepada dua makna, yaitu kesempurnaan hukum dan kesempurnaan hikmah bagi Allah SWT. Kesempurnaan hukum bagi Allah adalah dengan maksud bahwa Allah SWT penentu mutlak dan penghukum tunggal kepada hamba-Nya, sebagaimana yang Dia kehendaki. Sedangkan

<sup>277</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 220.

<sup>278</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥijr [15] : 25.

<sup>279</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.99.

kesempurnaan hikmah bagi Allah SWT dapat diartikan sebagai kesempurnaan hikmah dan kebijaksanaan pada penciptaan, perintah, dan hukum-hakam syariat-Nya dengan menetapkan sesuatu yang sesuai pada tempat serta keadaannya dalam keadaan tak seorang pun mampu mempersoalkan-Nya, apalagi mencela bahkan mengkritik-Nya.<sup>280</sup>

## 29. *Al-Wadūd* (Yang Maha Mengasihi)

Kata *Wadūd* dapat dipahami dalam arti objek “yang mencintai dan mengasihi” dan dapat juga dalam arti subjek yakni “yang dicintai”. Maka Allah *al-Wadūd* ialah dicintai makhluk-Nya dan Dia pun mencintai mereka, kecintaan yang nampak bekasnya dalam kehidupan nyata.<sup>281</sup> Imam Al-Ghazali pun menafsirkan kata *al-Wadud* dalam arti “Dia yang menyenangi/mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga berbuat baik bagi mereka”. makna ini mirip dengan makna “*Rahīm*”, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, sedang *al-Wadūd* tidak demikian.<sup>282</sup>

Allah SWT berfirman :

( وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ۙ )

“Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih”. (QS. Al-Burūj [85] : 14).<sup>283</sup>

Seorang yang meneladani Allah dalam sifat ini, dituntut untuk selalu mencintai makhluk dan mengharap buat mereka apa yang dia harapkan untuk dirinya, seandainya ia berada dalam posisi mereka, bahkan ia mendahulukan mereka atas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian,

<sup>280</sup> Abd al-Razzaq, *Fiqh Al-Asmā al-Ḥusnā* (Riyadh : Dār at-Tauhīd, 2008), h.175.

<sup>281</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 224.

<sup>282</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.101.

<sup>283</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Burūj [85] : 14.

ia akan menjadi objek sekaligus subjek cinta. Ia akan dicintai serta mencintai dengan kata lain ia menjadi *Wadūd* dalam batas kemampuannya sebagai makhluk.<sup>284</sup>

### 30. *Al-Majīd* (Yang Maha Baik)

Allah SWT berfirman :

( قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ٧٣ )

“Mereka (para malaikat) berkata, “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.” (QS. Hud [11] : 73).<sup>285</sup>

Imam Ar-Razi mengemukakan bahwa sifat *al-Majīd* mengandung dua hal pokok. Pertama, kemuliaan yang sempurna dan kedua, keluasan dalam kebijakan.<sup>286</sup> Imam Al-Ghazali juga memberikan penjelasan mengenai sifat Allah ini, menurutnya *al-Majīd* ialah yang mulia zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya dan banyak memberikan anugerah. Sifat ini menurutnya menghimpun makna-makna yang terkandung pada sifat-sifat *al-Jafīl*, *al-Wahhāb* dan *al-Karīm*. Yang ingin meneladani sifat-Nya, paling tidak dapat meniru salah satu sifat yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali.<sup>287</sup>

### 31. *Al-Waliyy* (Yang Maha Melindungi)

<sup>284</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, (Jakarta : Lentera Hati, 1998), h. 226.

<sup>285</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Hūd [11] : 73.

<sup>286</sup> Muhammad Umar Al-Khatib Ar-Razi, *Kitāb Lawāmi' Al-Bayānat Syarh Asmā' Allah Wa As-Shifāt*, h.212.

<sup>287</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.102.

Kata *al-Waliyy* terambil dari akar kata *wauw*, *lām* dan *yā'* yang makna dasarnya ialah “dekat”.<sup>288</sup> Imam Al-Qusyairi juga menjelaskan asma' Allah *al-Waliyy* sebagai sifat Allah SWT bermakna “Dia yang mengurus hal-ihwal hamba-hamba-Nya dan amal perbuatan mereka”.<sup>289</sup> *Al-Waliyy* dapat pula diartikan sebagai *an-Nāṣir* (Penolong atau Pembantu).<sup>290</sup> Penggunaan kata *al-Waliyy* jika menjadi sifat Allah hanya ditujukan kepada orang-orang beriman dan karena itu kata *Waliyy* bagi Allah diartikan dengan “Pembela” dan “Pendukung” dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan yang berakibat positif serta berkesudahan yang baik.<sup>291</sup> Allah berfirman :

( وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَابِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا ٤٥ )

“Dan Allah lebih mengetahui tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (bagimu).” (QS. An-Nisa [4] : 45).<sup>292</sup>

Kata *Waliyy* juga dapat disandang oleh manusia dalam arti ia menjadi pencinta Allah, pencinta Rasul dan pendukung serta pembela ajaran-ajaran-Nya. Pada saat seseorang menjadi Wali Allah, maka dia juga telah meneladani Allah sebagai *al-Waliyy* yang mencurahkan cinta kepada makhluk-Nya. Serta memberikan perlindungan kepada sesama makhluk-Nya yang berlaku benar.<sup>293</sup>

### 32. *Al-Hamīd* ( Yang Maha Terpuji)

Sifat Allah *al-Hamīd* menurut Imam Al-Ghazali ialah “Allah terpuji oleh diri-Nya dan terpuji pula oleh makhluk-makhluk-Nya secara terus

<sup>288</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 6, h.141.

<sup>289</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asma Allah Al-Husna*, h.195.

<sup>290</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-'Arab*, h.3920.

<sup>291</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 256.

<sup>292</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Nisa [4] : 45.

<sup>293</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 259.

menerus.<sup>294</sup> Allah *al-Hamīd* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Jika demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga wajar Dia menyangand sifat *al-Hamīd* dan wajar juga kita mengucapkan *Alhamdulillah* “Segala Puji hanya tertuju kepada Allah”. Jika kita memuji seseorang karena kebaikan, kecantikan atau pun kekayaannya, maka pujian tersebut pada hakikatnya harus dikembalikan kepada Allah SWT, sebab itu semua bersumber dari Dia Yang Maha Kuasa itu.<sup>295</sup>

Allah SWT berfirman :

(وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَاِيَّاكُمْ اَنْ اَنْفِقُوْا اللّٰهَ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيْدًا (۱۳۱)

“Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar, maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (QS. An-Nisa [4] : 131).<sup>296</sup>

Yang meneladani sifat ini dituntut terlebih dahulu menyadari betapa wajar dan berhak Allah untuk dipuji. Kemudian hendaknya memuji Allah walau ia tidak merasakan nikmat yang dirasakan oleh orang lain. Ini akan mengantarkan kita tidak hanya memuji yang berbuat baik kepadanya, tetapi juga memuji siapa saja yang berbuat baik, karena pujian hendaknya dipersembahkan kepada siapa saja yang wajar menerimanya.<sup>297</sup>

<sup>294</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.108.

<sup>295</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 262.

<sup>296</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Nisa [4] : 131.

<sup>297</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 264.

33. *Al-Muhsiy* (Yang Maha Menghitung)

Allah SWT berfirman :

( لَيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا □ ٢٨ )

“Agar Dia mengetahui bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS. *Al-Jin* [72] : 28).<sup>298</sup>

Imam Al-Ghazali mengartikan kata *al-Muhsiy* sebagai sifat Allah yang mutlak, karena segala sesuatu dapat dijangkau oleh-Nya, termasuk dari segi bilangan, jumlahnya serta kadarnya. Manusia tidak akan mampu mengetahui sedetail mungkin segala sesuatu, walaupun ada sesuatu yang dapat dijangkaunya, jangkauan ilmunya tidak akan mencapai rincian kadar dari jumlah sesuatu itu. Sehingga kelak orang-orang berdosa akan terheran-heran bahkan ketakutan membaca kitab amal mereka. Melalui sifat ini hendaknya berhati-hati menghadapi bisikan-bisikan hatinya, serta selalu melakukan perhitungan yang teliti terlebih kepada persoalan yang dihadapi berdampak besar dalam kehidupan.<sup>299</sup>

34. *Al-Muhyī'* (Yang Maha Menghidupkan)

Kata *al-Muhyī'* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *hā'* dan *yā'*, mempunyai dua makna dasar yakni “antonim mati” dan “malu”.<sup>300</sup> Namun kata yang menunjuk kepada Allah sebagai menganugerahkan hidup ditemukan sekitar lima puluh kali. Adapun objeknya ialah tanah gersang yang dijadikan-Nya subur atau manusia, baik dalam arti menghidupkan fisik ataupun menganugerahkan kualitas hidup yang baik. Allah *al-Muhyiy* dipahami sebagai Dia yang menganugerahkan hidup bagi makhluk hidup dengan aneka tingkat hidup. Dia yang

<sup>298</sup> Aplikasi *Al-Qur'an* Terjemah Kemenag 2002, QS. *Al-Jin* [72] : 28.

<sup>299</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.108.

<sup>300</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.122.

menghidupkan tanah dengan curahan air, sebagaimana Dia juga yang menghidupkan jiwa orang-orang yang taat dengan kesaksian wujud kekuasaan-Nya, serta menghidupkan hati dengan semangat, cinta kasih dan rahmat.<sup>301</sup>

Allah SWT berfirman :

( فَانظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝٥٠ )

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ar-Rūm [30] : 50).<sup>302</sup>

### 35. *Al-Hayy* (Pemberi Kehidupan)

Imam Al-Ghazali mengartikan *al-Hayy* sebagai Allah Yang Maha Hidup, yakni “Maha Pelaku” lagi “Maha Mengetahui/Menyadari”. Banyak ulama yang menandai makhluk sebagai sesuatu yang merasa/mengetahui dan bergerak. Oleh karena itu, Yang tidak memiliki pengetahuan, tidak merasa dan tidak dapat bergerak/menggerakkan dirinya sendiri, maka ia tidaklah hidup. Semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran, maka semakin tinggi kualitas hidup.<sup>303</sup> Sifat *al-Hayy* tiga diantaranya dirangkakan dengan sifat-Nya *al-Qayyūm*, sedangkan dua sisanya tanpa rangkaian sifat yang lain, namun konteksnya memberi kesan bahwa Allah mengurus dan memenuhi kebutuhan hamba-hamba-Nya, karena itu Dia hendaknya disembah dan dimintai.<sup>304</sup> Allah SWT berfirman :

( وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْءُ عِبَادِهِ حَبِيرًا ۝٥٨ )

<sup>301</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 280.

<sup>302</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ar-Rūm [30] : 50.

<sup>303</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.109.

<sup>304</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 285.

“Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya”. (QS. Al-Furqān [25] : 58)<sup>305</sup>

Yang meneladani sifat Allah ini, hendaknya dapat hidup langgeng dan memberi hidup kepada orang lain, yakni tidak menjerumuskan makhluk dalam derita apalagi membunuhnya, baik dalam bentuk pencabutan nyawa ataupun pencabutan hak-haknya sebagai manusia. selain Itu, hendaknya memiliki pengetahuan dan kesadaran. Bermula dari kesadaran diri, memiliki gerak aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri ataupun makhluk lain serta kesadaran terhadap sekitar.<sup>306</sup>

### 36. *Al-Mājid* (Yang Maha Mulia)

Allah SWT berfirman :

( قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ٧٣ )

“Mereka (para malaikat) berkata, “Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih.” (QS. Hud [11] : 73).<sup>307</sup>

Allah disebut *al-Mājid*, karena semua perbuatan-Nya indah, agung, lagi pemurah. Manusia yang menyandang sifat ini pun tidak akan memperlakukan pihak lain secara buruk, tidak juga menegur dengan keras siapa yang keliru. Imam Al-Ghazali juga memberikan penjelasan mengenai sifat Allah ini, menurutnya *al-Majīd* ialah yang mulia zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya dan banyak memberikan anugerah. Sifat ini menurutnya menghimpun makna-makna yang terkandung pada sifat-sifat *al-Jafīl*, *al-Wahhāb* dan *al-Karīm*. Yang ingin meneladani sifat-Nya,

<sup>305</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Furqān [25] : 58.

<sup>306</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 286.

<sup>307</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Hūd [11] : 73.

paling tidak dapat meniru salah satu sifat yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali.<sup>308</sup>

### 37. *As-Ṣamad* (Yang Maha dibutuhkan)

Allah *aṣ-Ṣamad* adalah Allah zat yang Maha dibutuhkan atau zat yang menjadi tempat bergantung dan Dia yang kepada-Nya tertuju semua harapan makhluk. Allah tempat bergantung dan bersandar semua makhluk, sebagaimana manusia dan segala sesuatu telah bersandar kepada-Nya. Allah sangat menyukai hamba-Nya yang meminta kepada-Nya, maka jadikanlah Allah sebagai tempat kita bersandar dan meminta pertolongan.<sup>309</sup> Sebagaimana dijelaskan melalui Firman-Nya :

( اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ )

“Allah tempat meminta segala sesuatu”. (QS. Al-Ikhlāṣ [112] : 2).<sup>310</sup>

Al-Qusyairi memaknai *asmā'* Allah *aṣ-Ṣamad* sebagai *al-Bāqiy*, artinya yang kekal, dan yang tidak akan lenyap. Serta dimaknai juga dengan *ad-Dā'im* artinya yang kekal terus-menerus, yang tidak diberi makan untuk selama-lamanya, dan yang tidak membutuhkan apapun untuk bertahan. Penisbatan Dia sebagai *aṣ-Ṣamad* berarti Dia adalah tujuan segala hajat, karena hanya Dia yang dibutuhkan.<sup>311</sup>

Menurut Ibnu Al-Qayyim *as-Shamad* ialah Allah yang sempurna kemuliaan-Nya, orang-orang Arab menamakan kemuliaan-Nya dengan nama ini. Begitupun keterangan dari jumbuh salaf, di antaranya Abdullah bin Abbas menyatakan bahwa *as-Shamad* ialah Allah yang sempurna kemuliaan-Nya, Maha Mengetahui yang sempurna pengetahuannya, Maha

<sup>308</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.102.

<sup>309</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.120.

<sup>310</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ikhlāṣ [112] : 2.

<sup>311</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asma Allah Al-Husna*, h.218.

Menentukan yang sempurna ketentuan-Nya dan Maha Bijaksana yang sempurna kebijakan-Nya.<sup>312</sup>

### 38. *Al-Bāṭin* (Maha Tersembunyi)

Allah SWT berfirman :

( هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣ )

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid [57] : 3).<sup>313</sup>

Allah *az-Zāhir* yang merupakan sifat Allah ini dipahami sebagai Dia yang nampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini. Nalar tidak dapat membayangkan betapa alam raya dengan serba keindahan, keserasian dan keharmonisan dapat wujud tanpa kehadiran-Nya. Allah *az-Zāhir* itu yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujudnya terbentang di alam luas ini. Sedangkan *al-Bāṭin* ialah Dia yang tersembunyi hakikat zat dan sifat-Nya, bukan karena tidak nampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan fikiran tumpul dan tak mampu memandang-Nya.<sup>314</sup>

### 39. *Al-Barr* (Yang Maha Baik)

Allah SWT berfirman :

( إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ۝ ٢٨ )

“Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang.” (QS. At-Ṭūr [52] : 28).<sup>315</sup>

<sup>312</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h. 144.

<sup>313</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hadid [57] : 3.

<sup>314</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 333.

<sup>315</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. At-Ṭūr [52] : 28.

Allah *al-Barr* dapat diartikan sebagai Dia Yang memberikan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas dan tak terbilang. Dalam al-Qur'an, kata *al-Barr* yang menunjuk kepada sifat Allah dibarengi dengan kata *ar-Rahīm*. Hal ini mengisyaratkan bahwa aneka anugerah itu diberikan oleh Allah atas kasih sayang-Nya semata, bukan didorong oleh tujuan apapun. Seseorang yang meneladani sifat ini, dituntut untuk selalu bermaksud baik dan memberikan apa yang dapat diberikannya kepada makhluk-makhluk Allah. Selain itu, hendaknya selalu memberi kemudahan dan kemanfaatan bagi mereka. Serta senantiasa menebar kebaikan dan kasih sayang untuk siapapun yang membutuhkannya, walaupun mereka pernah melukai hatinya.<sup>316</sup>

#### 40. *At-Tawwāb* (Yang Maha Penerima Taubat)

Kata *at-Tawwāb* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *tā'*, *waw*, dan *bā'*. Mempunyai satu makna yaitu “kembali”.<sup>317</sup> Imam Al-Ghazali ketika mengartikan kata ini sebagai “Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat bagi hamba-hambanya dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, mengantarkan kepada mereka peringatan-peringatan-Nya serta meningkatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga ketika mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali bertaubat dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.”<sup>318</sup> Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ يَأْتِيئُهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمْ ۚ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا  
(رَجِيمًا ١٦)

<sup>316</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 346.

<sup>317</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 1, h.357.

<sup>318</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.116.

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisā’ [4] : 16).<sup>319</sup>

Manusia yang meneladani sifat Allah ini, hendaknya terlebih dahulu untuk memohon ampun dan beristighfar kepada Allah. Permohonan taubat ialah dengan menyadari kesalahan yang telah dilakukan, bertekad untuk tidak mengulanginya serta memohon ampunan-Nya apabila dosa itu berkaitan dengan Allah dan memohon pula kerelaan manusia yang dilukai hatinya. Selanjutnya, hendaknya memaafkan berkali-kali siapa yang datang untuk meminta maaf. Bahkan memaafkan sebelum yang bersangkutan memintanya.<sup>320</sup>

#### 41. Al-‘Afuww (Yang Maha Pemaaf)

Kata *Al-‘Afuww* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ‘*ain*, *fā*’, dan *wauw*. Maknanya berkisar pada dua hal yaitu “meninggalkan sesuatu” dan “memintanya”. Dari akar kata ini pun kemudian lahir kata “*‘afuww*” yang berarti “meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan)”. Ringkasnya, dalam beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata “*‘afuww*” berarti “menghapus dan membinasakan serta mencabut akar sesuatu”.<sup>321</sup>

Allah adalah *al-‘Afuww*, yakni Dia menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya, serta memaafkan pelanggaran-pelanggaran mereka. sifat ini mirip dengan sifat *al-Ghafūr*. Namun menurut Imam Al-Ghazali, pemaafan Allah lebih tinggi nilainya dari maghfirah. Karena, kata *al-‘Afuww* mengandung makna “menghapus”, “mencabut akar sesuatu”,

<sup>319</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Nisā’ [4] : 16.

<sup>320</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 346.

<sup>321</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 4, h.56.

“membinasakan” serta lain sebagainya. Sedangkan kata *al-Ghafūr* terambil dari akar kata yang berarti menutup. Sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud, hanya tidak terlihat. Sedangkan yang dihapus, akan hilang dan walaupun ada yang tersisa, paling tidak hanya bekas-bekasnya saja.<sup>322</sup>

Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu diteladani yaitu sepatutnya kita memberi maaf kepada sesama kita. Kalau tak dapat berbuat baik kepada yang bersalah, atau tidak memaafkan mereka tanpa permintaan maaf. Maka, setidaknya tidak boleh menutup pintu maaf kita untuk orang lain. Sebagaimana Firman-Nya :

( خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ (۱۹۹) )

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”. (QS. Al-A’rāf [7] : 199).<sup>323</sup>

#### 42. *Ar-Raūf* (Yang Maha Pelimpah Kasih)

Menurut pakar ahli bahasa, Ahmad Ibnu Faris menjelaskan melalui karyanya “*Maqāyis Al-Lughah*” bahwa kata *ar-Raūf* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *rā’*, *hamzah* dan *fā’*. Mengandung makna “kelembutan dan kasih sayang”.<sup>324</sup> Sementara menurut ahli bahasa lainnya, Az-Zajjāj menyebutkan bahwa kata *ar-Raūf* sama dengan “rahmat”. Hanya saja menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra’fah* dan pelakunya *raūf*.<sup>325</sup>

Allah SWT berfirman :

( هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (۹) )

<sup>322</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.117.

<sup>323</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-A’rāf [7] : 199.

<sup>324</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.471.

<sup>325</sup> Abu Ishaq Ibnu As-Sari Az-Zajjāj, *Tafsīr Asma Allah Al-Ḥusnā*, h.62.

“Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur’ān) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang”. (QS. Al-Ḥadīd [57] : 9).<sup>326</sup>

Kata *ra’fah* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan. Sedangkan, rahmat boleh jadi pada awalnya menyakitkan, tetapi beberapa waktu kemudian akan menyenangkan. Kemudian dari sini dapat dimengerti bahwa penggabungan sifat *ar-Raūf* dan *ar-Rahmān* yang terdapat pada ayat-ayat tertentu, tertuju kepada kelompok manusia yang taat dan durhaka. Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu kita teladani. Hendaknya agar selalu menjalin hubungan silaturahmi baik dengan keluarga, bahkan memperkuat ukhuwah islamiyyah dan mencurahkan kasih sayang terhadap seluruh hamba-hamba-Nya yang senantiasa taat kepada-Nya.<sup>327</sup>

#### 43. *Al-Ganiyy* (Yang Maha Kaya)

Kata *al-Ganiyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *gain, nūn* dan *yā’*. Maknanya berkisar pada dua hal, “kecukupan” dan “suara”.<sup>328</sup> Kata *al-Ganiyy* yang merupakan sifat Allah, pada umumnya dirangkaikan dengan kata *al-Hamīd* dan masing-masing sekali dengan *al-Karīm, al-Halīm, Żurrahmah* dan lima kali tidak dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain, melainkan bersanding dengan *al-‘Alamīn* dua kali dan berdiri sendiri tiga kali. Perangkaiannya dengan sifat *al-Ḥamīd*, menunjukkan bahwa dalam kekayaan-Nya Dia amat terpuji, bukan saja pada sifat-Nya, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya itu. Perangkaiannya dengan *al-Karīm*, menunjukkan bahwa anugerah-

<sup>326</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ḥadīd [57] : 9.

<sup>327</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 370.

<sup>328</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 4, h.397.

Nya melimpah. Sedangkan perangkaiannya dengan *al-Hafim*, menunjukkan bahwa Dia tidak bosan memberi, apalagi marah walau berulang dimintai.<sup>329</sup>

Allah SWT berfirman :

( يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝ ١٥ )

“Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.” (QS. Fāṭir [35] : 15).<sup>330</sup>

Yang meneladani Allah dalam sifat ini, bukan dituntut untuk memperbanyak kekayaan materi, karena kekayaan materi tidak selalu menyertai manusia, ia dapat datang dan pergi. Bukan juga dituntut untuk memperbanyak anak atau pengikut, karena anak dan pengikut dapat menjadi beban hidup serta penyebab kemiskinan. Yang meneladani sifat-Nya dituntut untuk mampu berdiri sendiri, tidak mengharapkan bantuan orang lain. Bahkan walaupun dia perlu, dia tidak mengulurkan tangan bantuan demi menjaga kehormatan dirinya.<sup>331</sup>

#### 44. *Al-Mugniy* (Yang Maha Pemberi Kekayaan)

Allah SWT berfirman :

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٢٨ )

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia

<sup>329</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 398.

<sup>330</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Fāṭir [35] : 15.

<sup>331</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 399.

menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.” (QS. At-Taubah [9] : 28.<sup>332</sup>

Allah *al-Mugniy* adalah zat yang Maha memberi kekayaan, yaitu semua kekayaan yang dimiliki oleh manusia itu merupakan pemberian dari Allah SWT, tetapi kebanyakan manusianya sendiri yang tidak menyadari dan tidak mau bersyukur atas kekayaan tersebut, sehingga ia menjadi pelit ketika dianjurkan untuk menafkahkan sebagian hartanya dijalan Allah.<sup>333</sup> Manusia betapapun kayanya, sesungguhnya dia tetap butuh, setidaknya kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yakni Allah SWT. Dalam al-Qur’an kata “*al-Mugniy*” tidak ditemukan, baik yang menunjuk kepada Allah maupun manusia. Namun, ditemukan ayat-ayat al-Qur’an yang menunjukkan bahwa Allah memberi kecukupan/kekayaan.<sup>334</sup>

#### 45. *An-Nāfi’* (Yang Maha Pemberi Manfaat)

Allah SWT berfirman :

(وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ  
(٢١)

“Dan sesungguhnya pada hewan-hewan ternak terdapat suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan”. (QS. Al-Mukminūn [23] :21).<sup>335</sup>

Kata *an-Nāfi’* tidak ditemukan dalam al-Qur’an, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Atau banik menjadi sifat Allah maupun makhluk-

<sup>332</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. At-Taubah [9] : 28.

<sup>333</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.126.

<sup>334</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 397.

<sup>335</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Mukminūn [23] : 21.

Nya. Namun, ditemukan ayat-ayat yang menguraikan anugerah Allah sambil menyatakan manfaat yang dapat diraih manusia dari anugerah tersebut. Dia menganugerahkan manfaat, baik secara langsung tanpa melalui sebab-sebab yang diketahui, maupun tidak langsung melalui hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Melalui sifat Allah ini, diharapkan manusia dapat memberi manfaat sebanyak mungkin kepada makhluk-makhluk Allah.<sup>336</sup>

#### 46. *An-Nūr* (Yang Mah Pemberi Cahaya)

Allah SWT berfirman :

(يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ ١٥)

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan.”  
(QS. Al-Māidah [5] : 15).<sup>337</sup>

Ibnu Araby mengemukakan enam pendapat ulama tentang makna *nūr* yang menjadi sifat Allah ini, yaitu : Pemberi hidayat, Pemberi cahaya, Penghias, Yang nampak jelas, Pemilik cahaya dan Cahaya tetapi bukan yang dikenal. Kita perlu memahami bahwa kata *nūr* bagi Allah ialah Sang Pemilik dan Pemberi cahaya bagi seluruh yang bercahaya di alam raya. Yang meneladani sifat Allah ini hendaknya tidak segan meningkatkan kualitas dirinya sehingga meraih cahaya ilahi sebanyak mungkin. Selain itu, hendaknya memantulkan cahaya ilahi yang telah diraihnya kepada siapapun, tanpa membedakan satu dengan yang lain. Sepatutnya pula berusaha untuk menjadi cahaya zamannya. Jika tidak mampu, maka

<sup>336</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 408.

<sup>337</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Māidah [5] : 15.

cahaya negerinya, kalau ini pun tidak, maka menjadi cahaya bagi masyarakat kecil dan keluarganya. Dan jangan sampai ia tidak memiliki cahaya ilahi untuk dirinya sendiri.<sup>338</sup>

#### 47. *Al-Hādiy* (Yang Maha Pemberi Petunjuk)

Kata *al-Hādiy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *hā'*, *dāl*, dan *yā'*. Terdapat dua makna, “Tampil ke depan memberi petunjuk” dan “menyampaikan dengan lemah lembut”.<sup>339</sup> Imam Al-Ghazali ketika menjelaskan makna sifat Allah ini, bahwa Dia yang memberi bimbingan dan petunjuk kepada kamba-hamba-Nya secara khusus, sehingga mereka dapat mengenal zat-Nya.<sup>340</sup> Allah al-Hadi diartikan sebagai Dia yang memberi petunjuk kepada seluruh makhluk sesuai dengan peranan yang dikehendaki-Nya untuk mereka emban. Serperti tangisan seorang bayi yang merupakan anugerah Allah kepadanya untuk dijadikan petunjuk sehingga sekitarnya mengetahui bahwa ia ada dan hidup serta membutuhkan pertolongan.<sup>341</sup>

Allah SWT berfirman :

( وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًّا وَنَصِيرًا ۝ ٣١ )

“Begitulah, bagi setiap nabi, telah Kami adakan musuh dari orang-orang yang berdosa. Tetapi cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.” (QS. Al-Furqān [25] : 31).<sup>342</sup>

Seseorang yang bermaksud meneladani sifat Allah ini terlebih dahulu harus sepenuhnya sadar bahwa petunjuk yang sempurna hanyalah petunjuk Allah SWT. Oleh karena itu, dia harus selalu merujuk kepada

<sup>338</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 417.

<sup>339</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 6, h.42.

<sup>340</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.122.

<sup>341</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 420.

<sup>342</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Furqān [25] : 31.

kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya guna mendapatkan petunjuk baik tersurat maupun tersirat. Selain itu, sepatutnya memberi bimbingan dengan lemah lembut dan simpati kepada sekitarnya dengan menjadi tauladan yang baik terlebih dahulu serta mengantar mereka menuju jalan yang benar.<sup>343</sup>

#### 48. *Ar-Rasyīd* (Yang Maha Pandai/Tepat Tindakan-Nya)

Kata *ar-Rasyīd* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf *rā'*, *syīn* dan *dāl*. Makna dasarnya adalah “ketetapan dan kelurusan jalan”.<sup>344</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, makna dari sifat Allah ini ialah Dia yang mengarahkan penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk, berupa pembenaran atau bimbingan dari siapapun. Sifat ini secara sempurna hanya disandang oleh Allah SWT.<sup>345</sup>

Seseorang yang ingin meraih-Nya, Allah SWT berfirman :

( وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦ )

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2] : 186).<sup>346</sup>

Mereka yang angkuh, tidak mungkin dapat menyandang sifat Allah ini, karena mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Allah) mereka tidak beriman kepada-Nya. Mereka yang tidak bertaqwa, yang bergemilang dalam dosa dan tidak bermoral pun ialah orang-orang yang jauh dari sifat

<sup>343</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 422.

<sup>344</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.498.

<sup>345</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.125.

<sup>346</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 186.

ini. Kemampuan seseorang dalam mengelola harta adalah tahap awal dan tanda pertama dari ada tidaknya sifat ini pada seseorang.<sup>347</sup>

#### 49. *As-Sabūr* (Yang Maha Sabar)

Kata *as-Sabūr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ṣād, bā'* dan *rā'*. Yang memiliki tiga makna, “Menahan, Ketinggian sesuatu dan Sejenis batu”. Terdapat keterkaitan melalui ketiga makna tersebut, apabila pelakunya manusia. Seseorang yang sabar akan menahan diri, sehingga ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkan.<sup>348</sup> Tentu saja makna ini tidak wajar disandang Allah. Boleh jadi karena dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata sabar baik yang mensifati Allah maupun manusia. Bahkan tidak ditemukan satu katapun yang menggunakan ketiga huruf di atas, yang pelakunya Allah SWT. Namun, ketiga rangkaian huruf tersebut digunakan al-Qur’an dalam konteks uraian tentang manusia, seperti perintah bersabar, memuji kesabaran dan orang-orang sabar, sifat kesabaran dan lain sebagainya.<sup>349</sup>

Allah SWT berfirman :

( وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ۝ ١٤٦ )

“Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali-Imrān [3] : 146).<sup>350</sup>

<sup>347</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 441.

<sup>348</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 3, h.329.

<sup>349</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 444.

<sup>350</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-'Imrān [3] : 146.

Allah *as-Ṣabūr* adalah zat Allah yang maha penyabar, yaitu Allah sangat penyabar dan tidak terburu-buru untuk menjatuhkan siksa kepada hamba-hamba-Nya yang telah berbuat durhaka kepada-Nya. Akan tetapi, Dia mengulur waktu supaya hamba-Nya yang berdosa itu mau bertaubat, yang akhirnya dia mau mengampuninya kemudian menaruh belas kasihan kepadanya sehingga tidak memberinya siksa. Allah juga yang melimpahkan kemampuan bersabar ke dalam hati hamba-hamba-Nya.<sup>351</sup>

Melihat beberapa penjelasan singkat mengenai *asmā'* Allah dilihat dari sisi feminin-Nya di atas, maka terdapat kesimpulan yang dapat ditarik. Melalui *asmā'* Allah dengan kualitas feminin-Nya, maka mengantarkan kita untuk lebih dekat dengan-Nya. Dalam hal ini, Allah memiliki kemiripan atau keserupaan dengan manusia dan alam semesta yang melahirkan konsep *tasybih*. Melalui *tasybih* inilah Allah menampakkan Diri-Nya pada manusia sehingga manusia dapat mengenal-Nya. Kemudian *tasybih* (keserupaan) disini harus dipahami bahwa Dia memanasifasikan Diri-Nya sendiri hanya sebatas pada sifat-sifat dan bukanlah Hakikat-Nya.

## B. Maskulinitas dalam *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

Adapun beberapa penjelasan singkat mengenai *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang menunjukkan kualitas maskulin meliputi ;

### 1. *Al-Malik* (Maha Raja)

Kata *al-Malik* terdiri dari huruf-huruf mim, lam dan kaf yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan keshahihan.<sup>352</sup> Quraish Shihab mengartikan sifat Allah ini sebagai penguasaan terhadap sesuatu

<sup>351</sup> Muniruddīn, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial", h.129.

<sup>352</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 5, h.351.

disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Kata ini yang biasa diterjemahkan dengan raja adalah “yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, serta anugerah dan pencabutan”. Oleh karena itu, biasanya kerajaan terarah kepada manusia, bukan kepada benda yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.<sup>353</sup> Bahkan Imam AL-Ghazali memberikan penjelasan pula dalam sifat ini, bahwa al-Malik ialah yang tidak butuh pada zat. Dan sifat-Nya segala yang wujud, serta Dia ialah yang butuh kepada-Nya segala sesuatu menyangkut segala sesuatu.<sup>354</sup>

Allah SWT berfirman :

( فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ۙ ۱۱۶ )

“Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia.” (QS. Al-Mukminūn [23] : 116).<sup>355</sup>

Hal yang dapat diteladani melalui sifat ini ialah, bahwa seorang Raja/Penguasa yang hakiki bukanlah secara mutlak atau sempurna dari jenis manusia. Akan tetapi, ialah yang tidak memiliki kecuali Allah dan tidak membutuhkan segala sesuatu kecuali Allah. Kemudian pada saat yang sama, dia menguasai kerajaannya karena bala tentara dan rakyatnya tunduk dan taat kepadanya. Kerajaan disini diartikan sebagai “kalbu dan wadah kalbunya”. Adapun bala tentaranya ialah “syahwat, amarah dan nafsunya”. Rakyatnya pun meliputi “lidah, mata, tangan dan seluruh anggota badannya”.<sup>356</sup>

## 2. *Al-Mu'min* (Yang Maha Pemberi Keamanan)

<sup>353</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur'ān)*, h. 28.

<sup>354</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.51.

<sup>355</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Mukminūn [23] : 116.

<sup>356</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.50.

Kata *al-Mu'min* terambil dari akar kata “*amina*” yang terdiri dari huruf-huruf *alif*, *mīm* dan *nūn*. Semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung makna “pembenaran” dan “ketenangan hati”. Seperti *īmān*, *amanah* dan *aman*. Iman sendiri ialah membenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu. Sedangkan amanah ialah lawan dari kata khianat yang kemudian melahirkan ketenangan batin. Adapun rasa aman karena adanya membenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu.<sup>357</sup>

Menurut Imam al-Ghazali, *al-Mu'min* ialah yang kepada-Nya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah tentang sebab-sebab perolehan rasa aman dan keamanan itu sendiri. Serta menutup segala jalan yang dapat menimbulkan rasa takut. Oleh karena itu, tidak dapat digambarkan adanya rasa aman kecuali dalam situasi ketakutan dan tidak pula merasa takut kecuali saat adanya kemungkinan kekurangan atau kebinasaan.<sup>358</sup> Begitupun Quraish Shihab memahami kata *al-Mu'min* dalam arti pemberi rasa aman. Dalam al-Qur'ān kata *al-Mu'min* terulang sebanyak 22 kali dan hanya sekali yang menjadi sifat Allah.<sup>359</sup>

( هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (۲۳) )

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. Al-Ḥasyr [59]: 23).<sup>360</sup>

Ringkasnya, *al-Mu'min* zat Allah yang maha memberi keamanan kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga tidak satupun makhluk yang bisa mengganggu makhluk yang ada dalam keamanan Allah. Manusia sangat

<sup>357</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 1, h.133.

<sup>358</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.54.

<sup>359</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 49.

<sup>360</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59]: 23.

mebutuhkan rasa aman, nyaman dan ingin terhindar dari berbagai marabahaya. Kita hanyalah makhluk Allah yang lemah dan tidak berdaya tanpa pertolongan dari Allah yang maha pemberi keamanan. Sesungguhnya tidak ada daya upaya melainkan dari Allah SWT.<sup>361</sup>

### 3. *Al-'Azīz* (Yang Maha Perkasa)

Kata *al-'Azīz* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain dan zai yang maknanya ialah kekukuhan, kekuatan dan kemantapan.<sup>362</sup> Kata *al-'Azīz* terulang dalam al-Qur'an sebanyak sembilan puluh sembilan kali. Di antara maknanya antara lain ; angkuh, tidak terbendung, kasar, keras, dukungan dan semangat, serta membangkang. *Al-'Azīz* ialah Allah yang Maha Perkasa, keperkasaan-Nya tidak ada bandingannya, sehingga tiada ada kesulitan di dalam menciptakan dan menghancurkan alam semesta ini. *Al-'Azīz* juga memiliki arti Maha Kuat dan Maha Mulia. Tidak ada satu makhlukpun yang menandingi kemuliaan dan kekuatan Allah SWT. Kita hanyalah makhluk yang lemah dihadapan Allah, jangankan menyamai kekuatan Allah, untuk membayangkan kekuatan Allah saja kita tidak akan mampu. Oleh karena itu jika ada manusia yang berlaku sombong di muka bumi sesungguhnya dia belum memahami hakikat Allah yang Esa.<sup>363</sup>

Allah SWT berfirman :

(يُمُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۙ ٩)

“(Allah berfirman), “Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. (QS. An-Naml [27] : 9).<sup>364</sup>

<sup>361</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā' Al-Husnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.99.

<sup>362</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 4, h.38.

<sup>363</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā' Al-Husnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.110.

<sup>364</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Naml [27] : 9.

Imam Al-Ghazali menetapkan tiga unsur yang harus terpenuhi untuk dapat menyanggah sifat tersebut. Pertama, peranan yang sangat penting dan sedikit wujud yang sama dengannya. Kedua, sangat dibutuhkan dan Ketiga, sulit untuk diraih. Tanpa terpenuhi ketiga hal tersebut, maka sesuatu tidak akan wajar dinamai al-‘Aziz. Al-Ghazali memberi contoh matahari. Jika dilihat dalam tata surya, Ia tak memiliki bandingannya, manfaatnya pun banyak bagi setiap yang hidup, kebutuhan terhadapnya pun sangat besar. namun, Ia tidak dapat dinamai al-‘Aziz karena tidak sulit bagi siapapun untuk menyaksikannya.<sup>365</sup>

Melalui sifat Allah ini, terdapat hal yang patut kita teladani. Sepatutnya kita mengambil peran di tengah masyarakat dengan peranan yang penting dan memberikan manfaat. Pada saat yang sama pula, memiliki integritas pribadi dan kewibawaan yang menjadikan dirinya sangat disegani. Sehingga penghormatan yang disertai rasa kagum terpancar dari mereka yang melihat dan mengenalnya. Kemudian, muncul keinginan masyarakat untuk dekat dan mengenalnya sedemikian besar karena tak banyak orang yang semacam dengannya.<sup>366</sup>

#### 4. *Al-Jabbār* (Yang Kehendaknya Tidak Diingkari)

Kata *al-Jabbār* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf. Yakni *Jīm*, *Bā’* dan *Rā’* yang mengandung makna keagungan, ketinggian dan *istiqāmah*.<sup>367</sup> Kata ini ditemukan sekali dalam al-Qur’ān sebagai sifat Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya :

( هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣ )

<sup>365</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.56.

<sup>366</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 63.

<sup>367</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 1, h.501.

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (Q.S Al-Ḥasyr [59] : 23).<sup>368</sup>

Kemudian ditemukan delapan kali sebagai sifat seorang manusia yang angkuh. Semua ayat yang menggunakan kata ini sebagai sifat manusia, menunjukkan keburukan pelakunya. Ada yang berpendapat bahwa kata *al-Jabbār* yang disandang oleh Allah SWT itu mengandung makna “ketinggian yang tidak dapat terjangkau. Karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapapun tidak mampu menjangkau-Nya. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti menumbuhkan, menutup serta memperbaiki agar tetap dalam keadaannya yang semula/istiqamah.<sup>369</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa sifat ini dapat disandang oleh manusia terpuji. Sifat ini bila diteladani oleh hamba Allah akan menjadikan dia menduduki tempat yang paling tinggi dari pengikutnya, bahkan ia mencapai puncak tersendiri dalam ketinggiannya, sehingga dengan sikap dan penampilannya untuk diteladani dan diikuti perilaku serta cara hidupnya. Dengan demikian, ia memberi manfaat; tidak menarik manfaat, ia mempengaruhi; tidak dipengaruhi, ia diikuti; tidak pula mengikuti. Tak ada seorang pun yang memandangnya kecuali lebur dalam pandangannya. Bahkan tak ada satu pun yang mengharap dapat mengecohnya atau menduga dapat memeralatnya. Menurut Imam al-Ghazali, yang dapat menyandang sifat ini hanyalah Nabi Muhammad SAW.<sup>370</sup>

Melalui sifat Allah ini, tidak ada satupun makhluk yang dapat melawan kehendak-Nya. Semua tunduk kepada aturan-Nya, matahari

<sup>368</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59] : 23.

<sup>369</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 66.

<sup>370</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.57.

selalu terbit dari timur dan bumi berputar pada porosnya, tidak ada satu riak dan gelombang air tanpa kehendak-Nya, Dia menciptakan dan mengatur seluruh makhluk, seperti lahirnya manusia kemudian tumbuh berkembang hingga anak-anak, dewasa dan menjadi tua kemudian meninggal dunia, ini adalah sunnatullah. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat melawan kemahakuasaan Allah.<sup>371</sup>

Itulah makna yang terkandung dari sifat Tuhan sebagai *Jabbār*. Menurut sufi besar al-Qusyairī bahwa apabila ini diteladani oleh hamba Allah, maka ia akan tampil terlebih dahulu menutupi kekurangan-kekurangan dirinya, serta mendidik, mengasah dan mengasuh jiwanya agar dia tidak terombang-ambing oleh pergantian siang dan malam. Selanjutnya berusaha pula untuk membantu sesamanya sehingga mereka mampu bangkit dari kejatuhan, bergembira setelah dirundung kesedihan, berkecukupan selepas mengalami kekurangan, sehat sesudah mengidap penyakit dan tentunya mendekatkan diri kepada Allah setelah terpuruk oleh rayuan setan.<sup>372</sup>

##### 5. *Al-Mutakabbir* (Yang Memiliki Kebesaran)

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat Allah *al-Mutakabbir* ialah yang memandang selainnya hina dan rendah, layaknya pandangan raja kepada hamba sahayanya bahkan merasa bahwa keagungan dan kebesaran hanya miliknya. Sifat ini tidak layak disandang oleh siapapun kecuali oleh Allah SWT, karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Bahkan manusia dikatakan tercela bila memiliki sifat ini.<sup>373</sup> *Al-Mutakabbir* juga dapat diartikan Allah yang memiliki kebesaran, memiliki keangkuhan yang tidak tertundukkan. Hanya Allah saja yang mempunyai

---

<sup>371</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.101.

<sup>372</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asmā’ Allah Al-Ḥusnā*, h.91.

<sup>373</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.58.

hak mengagungkan kebesaran-Nya sebagai pencipta yang maha besar dan hanya Allah yang layak *Mutakabbir* (menyombongkan diri).<sup>374</sup>

Allah SWT berfirman :

( هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ) ( ۲۳ )

“Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Maha raja, Yang Mah asuci, Yang Maha sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Maha perkasa, Yang Maha kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Hasyr [59] :23).<sup>375</sup>

Seseorang yang hendak meneladani sifat Allah ini, bahwa yang mutakabbir dari hamba-hamda Allah ialah yang zahid menjauhkan diri dari kenikmatan dunia lagi ‘arif. Zuhudnya seorang ‘arif ialah dengan melepaskan diri dari apa yang dapat menyibukkan dirinya menyangkut apa yang diperebutkan makhluk. Memandang diri lebih besar dan agung dari segala sesuatu kecuali Allah, dan dengan demikian akan memandang kecil dunia dan akhirat. Sehingga ia berada dalam posisi tidak disibukkan oleh keduanya dari memandang kepada Allah. Selain itu, memandang rendah dan hina semua syahwat dan perolehan yang dapat diraih juga oleh binatang.<sup>376</sup>

#### 6. *Al-Khāliq* (Yang Maha Pencipta)

Kata *al-Khāliq* terambil dari akar kata “*khalāqa*” yang arti dasarnya ialah “mengukur atau memperhalus”.<sup>377</sup> Makna ini kemudian berkembang antara lain dalam arti “menciptakan dari ketiadaan, menciptakan tanpa

<sup>374</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.101.

<sup>375</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hasyr [59] : 23.

<sup>376</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 72.

<sup>377</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.213.

satu contoh terlebih dahulu”. Biasanya kata khalafa dalam berbagai bentuknya memberikan kesan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Hal ini berbeda dengan ja’ala (menjadikan) yang mengundang penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan-Nya itu.<sup>378</sup>

Allah SWT berfirman:

( هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □ ٢٤ )

“Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (QS. Al-Hasyr [59] : 24).<sup>379</sup>

Seseorang yang meneladani Allah dalam sifat-Nya ini hendaknya mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat. Hal itu dapat tercipta jika terdapat tekad dan usaha serta atas bantuan Allah akan berhasil dalam berkreasi dan mencipta. Tanpa tekad dan usaha itu, keberhasilan tidak akan diraih. Di samping tekad dan usaha, dia juga harus membekali diri dengan pengetahuan yang sesuai. Agar kreasi dan ciptaannya melahirkan kesejahteraan baik lahir maupun batin bagi makhluk lainnya.<sup>380</sup>

#### 7. *Al-Qahhār* (Yang Maha Penakluk)

Kata *al-Qahhār* dari segi bahasa terambil dari kata “*qaharā*” yang bermakna “menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya” atau “mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendahkannya”.<sup>381</sup> Menurut az-Zajjāj, seorang pakar bahasa dalam karyanya “*Tafsir Al-*

<sup>378</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 75.

<sup>379</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ḥasyr [59] : 24.

<sup>380</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 80.

<sup>381</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 5, h.35.

*Asmā' Al-Husnā*” menyebutkan bahwa Allah *al-Qahhār* ialah Dia yang menjinakkan mereka yang menentang-Nya dengan jalan memaparkan bukti-bukti keesaan-Nya dan menundukkan para pembangkang dengan kekuasaan-Nya serta mengalahkan makhluk seluruhnya dengan mencabut nyawanya.<sup>382</sup> Adapun al-Ghazali mengartikan *al-Qahhār* sebagai “yang mematahkan punggung para perkasa dari musuh-musuh-Nya dengan kematian dan penghinaan”.<sup>383</sup>

Dalam al-Qur’ān kata “*al-Qahhār*” terulang sebanyak enam kali. Kesemuanya menunjuk kepada Allah SWT dan kesemuanya juga dirangkaikan dengan sifat *al-Wāhid*. Ini mengisyaratkan bahwa hanya Dia sendiri yang memiliki sifat ini. Selain itu, kata *Qahhir* yang seakar dengan kata *Qahhār* terulang dua kali yang juga menunjuk kepada Allah SWT. Sedangkan kata *Qahhirūn* yang berbentuk jamak merupakan ucapan yang diabadikan al-Qur’ān dari seorang yang mengaku Tuhan, yakni Fir’aun.<sup>384</sup>

Ringkasnya, *al-Qahhār* ialah zat Allah yang Maha Penakluk, atau Allah yang maha memaksakan kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya tanpa terkecuali dan tak ada yang dapat menghalangi-Nya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang hak tersebut Allah SWT bersifat sebagai *Qahhar*, yakni menjinakkan, menaklukkan dan memaksakan. Seringkali sifat ini juga didahului oleh sifat *al-Wāhid* (Yang Maha Esa). Maka, sifat penundukkan dan penguasaan-Nya yang berulang dan bersinambung itu ditonjolkan dalam rangka menjelaskan keesaan-Nya.<sup>385</sup> Sebagaimana Firman-Nya :

( قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنِّ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ٦٥ )

<sup>382</sup> Abu Ishaq Ibnu As-Sari Az-Zajjaj, *Tafsīr Asmā Allah Al-Husnā*, h.38.

<sup>383</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Husnā*, h.63.

<sup>384</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 87.

<sup>385</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Husnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h.103.

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa”. (Q.S. Şad [38] : 65).<sup>386</sup>

Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu diteladani yakni hendaknya terlebih dahulu menyadari tujuan penciptaannya sebagai manusia. Yakni, manusia diciptakan Allah dengan tujuan menjadi seorang khalifah di dunia. Hal ini diartikan sebagai memakmurkan, membimbing, memelihara serta mengarahkan makhluk-makhluk agar mencapai tujuan hidup mereka dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Untuk mencapai maksud tersebut, manusia harus dapat menyiasati dirinya serta menundukkan, menjinakkan dan menguasai segala sesuatu yang dapat menghalangi tujuan penciptaan itu. Salah satu yang dapat menghalangi manusia mencapai tujuannya ialah hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu, ia harus mampu mengendalikan dan menjinakkannya.<sup>387</sup>

#### 8. *Al-‘Alīm* (Yang Maha Mengetahui)

Kata *al-‘Alīm* terambil dari kata *‘ilm* yang tersusun dari huruf *‘ain*, *lām* dan *mīm*. Menurut ahli bahasa berarti “menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya”.<sup>388</sup> Sifat Allah dinamakan dengan *al-‘Alīm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas, sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil apa pun. Allah yang maha mengetahui, Allah mengetahui semua kejadian dan peristiwa di alam semesta ini, tanpa ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah.<sup>389</sup> Allah SWT berfirman :

( هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾ )

<sup>386</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Şad [38] : 65.

<sup>387</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 91.

<sup>388</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 4, h.109.

<sup>389</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.105.

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2] : 29).<sup>390</sup>

Dalam meneladani sifat Allah *al-‘Alīm*, manusia hendaknya terus menerus berupaya menambah ilmunya. Dalam upaya tersebut manusia dituntut agar dapat menggunakan secara maksimal seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Seperti mata, telinga, akal dan hati untuk meraih sebanyak mungkin ilmu yang bermanfaat, bukan hanya menyangkut seluruh alam raya, namun ilmu yang bersifat non empiris juga yang hanya dapat diraih dengan kesucian jiwa dan kejernihan hati.<sup>391</sup>

#### 9. *Al-Qābid* (Yang Maha Menyempitkan)

Imam Al-Ghazali mengartikan sifat Allah *al-Qābid* sebagai yang menggenggam nyawa saat kematian dan menghamparkannya saat kebangkitan. Dia juga yang menggenggam sedekah dari orang kaya dan menghamparkan rezeki orang miskin. Dia yang memperluas rezeki orang kaya, sehingga terasa tidak ada lagi baginya kebutuhan. Serta menahannya dari orang miskin, sehingga bagaikan habis sudah si sisinya kemampuan. Dia pula yang menyempitkan dada sehingga hati terasa sesak dan melapangkannya sehingga hilang darinya keresahan.<sup>392</sup>

Allah SWT berfirman :

( مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ  
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ۝ ٢٤٥ )

“Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah

<sup>390</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 29.

<sup>391</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 116.

<sup>392</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.69.

menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah [2] : 245).<sup>393</sup>

Seseorang yang meneladani Allah melalui sifat ini, hendaknya memperhatikan bahwa setiap uluran tangan atau pengegangannya harus mempertimbangkan sisi hikmah dan kebijaksanaannya. Sesekali ember dan menahan, memperluas dan mempersempit. Semuanya perlu untuk diperhitungkan manfaat dan maslahatnya, untuk yang diberi maupun untuk pelakunya sendiri.<sup>394</sup>

#### 10. *Al-Khāfiḍ* (Yang Maha Merendahkan)

Imam Al-Ghazali mengemukakan makna al-Khafid ialah Dia yang merendahkan orang-orang kafir dengan kesengsaraan neraka. Dia pula yang berkuasa untuk merendahkan musuh-musuh-Nya melalui kejauhan dari hadirat-Nya. Menurutny, siapa yang menyingkirkan pandangannya dari hal-hal yang bersifat indrawi dan imajinatif khayali, serta membersihkan kehendaknya dari keburukan syahwat, maka dialah yang diangkat-Nya ketingkat para malaikat. Sedangkan yang membatasi pandangannya hanya pada hal-hal yang bersifat indrawi, atau kehendaknya hanya pada hal-hal yang menyenangkan dirinya sebagaimana menyenangkan binatang, maka dia akan direndahkan oleh-Nya.<sup>395</sup>

Allah SWT berfirman :

( خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝ ۳ )

“(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).” (QS. Al-Wāqī’ah [56] : 3).<sup>396</sup>

<sup>393</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 245.

<sup>394</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 124.

<sup>395</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.70.

<sup>396</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Wāqī’ah [56] : 3.

Melalui sifat ini, terdapat pesan yang sepatutnya diteladani, yakni hendaknya berusaha untuk selalu meninggikan hak dan kebenaran, merendahkan kebatilan dan keburukan, membela yang benar dan menghardik yang salah. Dengan demikian, ia selalu berpihak kepada hamba-hamba Allah yang memperjuangkan kebenaran dan mengangkat mereka. serta memusuhi musuh-musuh Allah dan merendahkan mereka.<sup>397</sup>

#### 11. *Ar-Rāfi'* (Yang Maha Peninggi Derajat)

Kata *ar-Rāfi'* terambil dari akar kata "*rafa'a*" yang berarti "meninggikan".<sup>398</sup> Dalam hal ini, Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan kebahagiaan dan surga, serta meninggikan aulia-Nya dengan kedekatan kepada-Nya.<sup>399</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, siapa yang mengangkat/menyingkirkan pandangannya dari hal-hal yang bersifat indrawi dan imajinatif khayali, serta membersihkan kehendaknya dari keburukan syahwat, maka dialah yang diangkat-Nya ketingkat para malaikat *al-muqarrabīn*.<sup>400</sup> Allah SWT berfirman :

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ (۱۱) )

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujādalah [58] : 11)<sup>401</sup>

<sup>397</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 130.

<sup>398</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 144.

<sup>399</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur al-Anshari, *Lisān al-'Arab*, h.1690.

<sup>400</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.70.

<sup>401</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Mujādalah [58] : 11.

Dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang peninggian derajat para nabi dan wali, serta makhluk-makhluk-Nya dari segi pengetahuan, reeki dan sebagainya. Sebagaimana Ia meninggikan benda-benda seperti langit, bintang-bintang dan lain sebagainya.<sup>402</sup> Imam Al-Ghazali berpesan bahwa seorang hamba yang meneladani dalam sifat ini, hendaknya berusaha untuk selalu meninggikan hak dan kebenaran serta membela yang benar dan menghardik yang salah.<sup>403</sup>

## 12. *Al-Muzzil* (Yang Maha Menghinakan)

Allah al-Muzzil diartikan sebagai zat Allah yang maha menghinakan, yaitu menghinakan kepada semua hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Tidak ada seorangpun yang bisa memuliakan mereka.<sup>404</sup> Hanya Allah yang dapat membantunya, namun siapa yang mengulurkan pandangannya kepada makhluk sehingga merasa butuh kepada mereka serta diliputi oleh ketamakan dalam jiwanya, sehingga tidak puas dengan perolehannya setelah usaha maksimal, maka ia telah menyandang pakaian kehinaan.<sup>405</sup>

Allah SWT berfirman :

( إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ۚ )

“Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.” (QS. Al-Mujadalah [58] : 20).<sup>406</sup>

## 13. *Al-Baṣīr* (Yang Maha Melihat)

*Al-Baṣīr* adalah zat Allah Yang Maha Melihat, yaitu bisa melihat segala yang ada di alam semesta ini. Dari yang terbesar sampai terkecil

<sup>402</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 127.

<sup>403</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.70.

<sup>404</sup> Munīruddīn, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h. 107.

<sup>405</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 134.

<sup>406</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Az-Zāriyāt [51] : 58.

sekalipun yang ada di balik dinding berlapis dan terhalang oleh sesuatu, pandangan dan penglihatan Allah bisa tembus. Penglihatan Allah tidak bisa dihalangi oleh sesuatu benda atau jarak jauh dan tidak terhalang dengan situasi dan kondisi apapun. Namun, Allah melihat bukan dengan indra mata sebagaimana halnya makhluk. Maha Melihat bagi Allah dapat dipahami dalam arti sifat azali yang dengan sifat itu, terungkap bagi-Nya segala sesuatu.<sup>407</sup>

Allah SWT berfirman :

( هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝٤ )

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hadid [57] : 4).<sup>408</sup>

Seorang hamba yang meneladani Allah dalam sifat ini, terlebih dahulu harus menyadari bahwa mata yang dianugerahkan kepadanya adalah untuk melihat hal-hal yang baik serta melihat tanda-tanda kebesaran-Nya yang terbentang luas di alam raya. Kemudian, perlu menyadari bahwa Allah selalu melihatnya dalam keadaan apapun. Siapa yang menyembunyikan sesuatu dari pandangan makhluk, padahal dia tidak menyembunyikan dari pandangan Allah, maka dia telah meremehkan sifat Allah ini. Dan siapa yang menduga bahwa Allah tidak melihatnya, maka sungguh besar kekufurannya.<sup>409</sup>

<sup>407</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.107.

<sup>408</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hadid [57] : 4.

<sup>409</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 142.

#### 14. *Al-Hakam* (Yang Maha Memutuskan Hukum)

Kata *al-Hakam* terambil dari kata “*ḥakama*”. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *ḥā’*, *kāf* dan *mīm* yang berkisar maknanya pada “menghalangi”. Seperti “Hukum” yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Selain itu, kendali bagi hewan dinamai dengan “*Hakamah*”, karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau liar. Adapun “Hikmah” ialah sesuatu yang bila diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarrat atau kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan.<sup>410</sup>

Para ulama mengemukakan beberapa rumusan tentang makna “*al-Hakam*” yang menjadi sifat Allah. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah “Dia yang meleraikan dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan yang durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, semuanya itu berdasar ketetapan yang sudah ditetapkan-Nya.”<sup>411</sup> Allah SWT berfirman :

( قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِٰ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِٰ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصُلُ  
الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِّلِينَ ٥٧ )

“Katakanlah (Muhammad), “Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (*Al-Qur’ān*) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewenanganku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan (hukum itu) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan kebenaran dan Dia pemberi keputusan yang terbaik”. (*QS. Al-An’am* [6] : 57)<sup>412</sup>

Berkaitan dengan sifat ini, Al-Ghazali pun memberi pernyataan bahwa Qada’ dan Qadar-Nya didukung oleh sifat *al-Hakam*. Bahkan sifat-Nya ini menyangkut segala sesuatu di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin. Selain itu, termasuk hukum-hukum syariat yang sudah ditetapkan-

<sup>410</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 2, h.91.

<sup>411</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 145.

<sup>412</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, *QS. Al-An’am* [6] : 57.

Nya. Bahkan Ia adalah *al-Hakam*, sebelum Ia menetapkan sesuatu.<sup>413</sup> Melalui sifat ini, terdapat hal yang perlu diteladani yaitu sepatutnya kita mengindahkan apa yang sudah menjadi ketetapan-ketetapan-Nya, demikian juga ketetapan Rasul-Nya serta menerima dengan sepenuh hati Qadar/takdir-Nya. Karena Qadar/takdir tidak lain hanya sebuah ketetapan menyangkut ukuran akibat dari sebab-sebab yang bersifat menyeluruh. Adapun manusia dapat memilih sekian banyak dari sebab-sebab yang ditetapkan-Nya itu. Bila ia sadar dan pandai memilih, akan berakibat baik, namun bila tidak maka janganlah mengecualikan kecuali dirinya sendiri.<sup>414</sup>

#### 15. *Al-‘Adlu* (Yang Maha Adil) القرآن

Ada kaitan yang sangat erat antara *al-Hakam* dengan sifat *al-‘Adl*, antara lain bahwa hukum-hukum yang ditetapkan-Nya diberlakukan terhadap terhadap semua pihak tanpa perbedaan. Misalnya, hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang telah ditetapkan Allah berlaku bagi siapa saja baik muslim maupun bukan. Bahkan rezeki yang telah diamparkan-Nya tersedia dan dapat diperoleh oleh mereka yang mengikuti hukum-hukum perolehan rezeki.<sup>415</sup> Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa yang adil yang lahir darinya perbuatan keadilan, yang bertolak belakang tindakannya dengan penganiayaan dan kezaliman. Tidak dapat diketahui siapa yang berbuat adil, kecuali mengetahui keadilannya. Tidak dapat pula diketahui keadilannya, siapa yang tidak mengetahui perbuatannya. Yang memahami sifat ini hendaknya memiliki pengetahuan penuh menyangkut segala perbuatan-Nya.<sup>416</sup>

Allah SWT berfirman :

<sup>413</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.86.

<sup>414</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 146.

<sup>415</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 149.

<sup>416</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.78.

( ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ﴾ )

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl [16] : 90).<sup>417</sup>

#### 16. *Al-‘Azīm* (Yang Maha Agung)

Kata *al-‘Azīm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *‘ain*, *za* dan *mīm* yang menunjuk kepada makna “agung dan besarnya sesuatu”. Jika yang ditunjuk berupa materi, maka ia dapat berarti “ besar panjang, lebar dan tinggi” atau dalam jangkauan pandangan mata.<sup>418</sup> Allah *al-‘Azīm* adalah zat yang Maha Agung, yaitu Allah sangat agung dalam zat dan sifat-Nya, sehingga tidak ada satupun makhluk yang bisa menandingi keagungan dan kebesaran-Nya. Dia Maha Agung, karena keagungan-Nya tidak bertepi dan tidak pula dapat diukur.<sup>419</sup> Allah SWT berfirman :

( لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۙ )

“Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Maha Agung, Maha Besar”. (QS. Asy-Syurā [42] : 4).<sup>420</sup>

Perangkaian kata *al-‘Aliy* dan *al-‘Azīm* (Yang Maha Tinggi dan Maha Agung) memberikan isyarat bahwa keagungan-Nya berkaitan dengan ketinggian derajat serta kejauhan-Nya untuk diraih oleh pemahaman akal. Menurut Al-Ghazali, Yang Agung ialah para Nabi dan Rasul serta ulama yang bila dijangkau oleh akal, maka akan terpenuhi rasa

<sup>417</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Nahl [16] : 90.

<sup>418</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 4, h.355.

<sup>419</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.109.

<sup>420</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Asy-Syurā [42] : 4.

kagum melalui sifat yang mereka miliki.<sup>421</sup> Mempelajari sifat Allah *al-Azīm* ini, menuntun kita untuk senantiasa mengagungkan-Nya dan mengagungkan tanda-tanda kebesaran-Nya dengan jalan mengindahkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>422</sup>

#### 17. *Al-‘Alīyy* (Yang Maha Tinggi)

*Al-‘Alīyy* ialah zat Allah yang maha tinggi, yaitu tinggi martabat-Nya di atas segalanya, dalam hal keagungan-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya dan tidak ada yang dapat menandingi ketinggian kedudukan-Nya.<sup>423</sup> Dalam al-Qur’ān kata *al-‘Alīyy* ditemukan sebanyak sebelas kali. Sembilan diantaranya merupakan sifat Allah yakni yang dirangkai dengan sifat *al-Kabīr* (Maha Besar) sebanyak lima kali, dirangkai dengan *al-Hakīm* sebanyak dua kali dan *al-‘Azīm* sebanyak dua kali juga. Adapun dua sisanya siffat dari tempat/kedudukan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Idris dan juga “bahan pembicaraan” (berkaitan dengan Nabi Ibrahim dan anak-anak beliau).<sup>424</sup> Allah berfitman :

( ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ٦٢ )

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar”. (QS. Al-Hajj [22] : 62).<sup>425</sup>

Imam Al-Ghazali memberi pernyataan bahwa pada mulanya manusia memahami makna ketinggian dari segi tempat. Ini karena ia

<sup>421</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.85.

<sup>422</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 168.

<sup>423</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.110.

<sup>424</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 180.

<sup>425</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hajj [22] : 62.

mengaitkannya dengan mata kepala, tetapi setelah orang-orang berpengetahuan menyadari bahwa ada juga pandangan mata akal dan hati yang berbeda dengan pandangan yang bersifat indrawi, maka mereka menggunakan kata “tinggi”, tetapi tidak dalam pengertian yang dijangkau oleh orang awam. Walaupun pengertian ini boleh jadi diingkari oleh sementara orang awam yang tidak memahami ketinggian kecuali yang berkaitan dengan tempat.<sup>426</sup>

#### 18. *Al-Kabīr* (Yang Maha Besar)

Allah SWT berfirman :

( وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ۚ ) (QS. Saba' [34] : 23)

“Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar,” dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. Saba' [34] : 23).<sup>427</sup>

Allah *al-Kabīr* dapat diartikan sebagai “kebesaran, keagungan, dan kekuasaan” Allah. Terdapat enam ayat yang menggunakan kata ini untuk menunjuk sifat Allah, kesemuanya dirangkaikan dengan sifat “ketinggian-Nya”. Tiga di antaranya dengan kata *al-‘Alīy* dan masing-masing sekali dengan *‘Alīya*, *al-Muta’āl* dan *‘Uluwa*. Manusia yang meneladani Allah dalam sifat-Nya ini, setelah menyadari bahwa kebesaran hanya milik Allah, maka terlebih dahulu mengikis dari jiwanya rasa takabur. Ia pun harus berupaya meraih apa saja yang dapat menjadikannya “besar” di sisi Allah, seperti penguasaan ilmu, keluhuran akhlak, kekayaan yang

<sup>426</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.86.

<sup>427</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Saba' [34] : 23.

diperoleh dari usaha halal, kemudian menyalurkan “kebesaran” nya kepada makhluk lain melalui ucapan dan keteladanan.<sup>428</sup>

#### 19. *Al-Bā'is* (Yang Maha Membangkitkan)

Allah SWT berfirman :

( وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ ۙ )

“Dan sungguh, Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.” (QS. Al-Hajj [22] : 7).<sup>429</sup>

Dalam al-Qur'an kata *al-Bā'is* baik yang menunjukkan sifat Allah atau selain-Nya tidak ditemukan. Yang ditemukan adalah kata kerja yang terdiri dari huruf *bā'*, *'ain* dan *sā'* dalam berbagai bentuk dengan Allah sebagai pelakunya. Seperti Allah mengutus para Rasul, menjatuhkan sanksi, kebangkitan dari alam kubur, hari kemudian dan lain sebagainya. Melalui sifat ini, di samping meyakini keniscayaan hari kebangkitan, seseorang juga dituntut agar dapat membangkitkan jiwanya, sehingga hidup dengan akidah yang benar, ilmu pengetahuan yang luas serta semangat juang yang membara. Selain itu, hendaknya menghidupkan orang lain dengan mengajar mereka pengajaran yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat serta menanamkan pada mereka rasa percaya diri dan semangat juang.<sup>430</sup>

#### 20. *Asy-Syahīd* (Yang Maha Menyaksikan)

Imam Al-Ghazali ketika menjelaskan makna sifat ini membandingkan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Makna sifat ini menurutnya sejalan

<sup>428</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 186.

<sup>429</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hajj[22] : 7.

<sup>430</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 231.

dengan sifat al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui), dengan kekhususan tersendiri. Allah Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Maka jika Allah dengan sifat al-‘Alim mengetahui yang gaib dan nyata, maka dengan sifat al-Khabir Dia mengetahui yang gaib dan hal-hal yang bersifat batiniah. Sedangkan asy-Syahid, berkaitan dengan pengetahuan-Nya menyangkut hal-hal nyata.<sup>431</sup>

Allah SWT berfirman :

( قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٤٧ )

“Katakanlah (Muhammad), “Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Saba [34] : 47).<sup>432</sup>

Bagi yang meneladani sifat *asy-Syahīd* dan ingin menjadi *syahīd* sesuai kemampuannya sebagai manusia, maka ia terlebih dahulu harus menyadari bahwa Allah menyaksikan segala amal perbuatan-Nya dari yang terkecil sampai yang terbesar serta setiap anggota tubuhnya kelak di hari kemudian akan menjadi saksi terhadap dirinya. Nabi Muhammad adalah syahid dan ummatnya adalah syuhada. Dalam arti umat Islam harus menjadi teladan bagi umat lain dan Nabi Muhammad ialah teladan bagi umatnya.<sup>433</sup>

## 21. *Al-Wakīl* (Yang Maha Mewakili/Pemelihara)

Kata *al-Wakīl* terambil akar kata “wakala” yang pada dasarnya bermakna “pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan”.<sup>434</sup> Siapa yang diwakilkan atau diandalkan peranannya dalam satu urusan, maka perwakilan tersebut boleh

<sup>431</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.104.

<sup>432</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Saba [34] : 47.

<sup>433</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 234.

<sup>434</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 2, h.240.

jadi juga dalam segala hal. Maka Allah lah yang dapat diandalkan dalam segala hal. Menjadikan-Nya sebagai wakil, berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Sehingga manusia akan sadar bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik.<sup>435</sup> Allah SWT berfirman :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ١٠٢

“Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.” (QS. Al-An’am [6] : 102).<sup>436</sup>

Seorang muslim dituntut untuk berusaha, tapi dalam waktu yang sama ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah, ia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Meneladani sifat Allah ini, hendaknya kita untuk tidak menerima perwakilan jika kita merasa tidak akan mampu melaksanakannya, sehingga tidak wajar untuk diandalkan. Namun sebaliknya, jika menerima perwakilan tersebut maka hendaknya segala daya yang kita miliki digunakan untuk melakukan yang terbaik.<sup>437</sup>

## 22. *Al-Haqq* (Yang Maha Pasti/Benar)

Allah SWT berfirman :

( الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ □ ١٤٧ )

“Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.” (QS. Al-Baqarah [2] : 147).<sup>438</sup>

<sup>435</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 244.

<sup>436</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-An’am [6] : 102.

<sup>437</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 244.

<sup>438</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 147.

Kata al-Haqq terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 227 kali dengan aneka ragam artinya. Seperti agama, al-Qur'an, Islam, Keadilan, tauhid, kebenaran, nasib, kebutuhan, antonim dari kebatilan, keyakinan, kematian, kebangkitan dan lain sebagainya yang puncaknya adalah Allah SWT. Seseorang yang meneladani sifat-Nya ini hendaknya berucap dan bertindak yang haq. Selain itu, hendaknya tidak larut dalam menuntut haknya dari orang lain, sebelum dia melaksanakan kewajibannya, karena sisi lain dari al-Haqq adalah kewajiban dan dengan melaksanakan kewajiban, hak dapat diperoleh.<sup>439</sup>

### 23. *Al-Qawiyy* (Yang Maha Kuat)

Kata *al-Qawiyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *Qāf*, *Wāw* dan *Yā'* yang maknanya berkisar pada dua hal yang bertolak belakang. Makna pertama yaitu “keras”, “kuat” atau “lawan dari lemah” sedangkan makna kedua yaitu “sedikit kebaikannya”.<sup>440</sup> Sehingga *Al-Qawiyy* dapat diartikan sebagai zat Allah yang maha kuat, yaitu Allah sangat kuat diatas segala-galanya dan tidak pernah mengalami kelemahan sedikitpun, sehingga Dia sanggup mengadakan dan meniadakan sesuatu menurut kehendak-Nya.<sup>441</sup> Allah SWT berfirman :

( إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٥٨ )

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS. Az-Zāriyāt [51] : 58).<sup>442</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *Qawiyy* terulang sebanyak sebelas kali. Sembilan diantaranya menyipati Allah SWT, sedangkan dua lainnya

<sup>439</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 238.

<sup>440</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 5, h.36.

<sup>441</sup> Muniruddin, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalahan Sosial”, h.116.

<sup>442</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Mujadalah [58] : 20.

masing-masing menyipati manusia dalam hal Nabi Musa A.S dan jin ‘Ifrit yang merupakan pengikut Nabi Sulaiman A.S. Tujuh ayat yang mensifati Allah dengan sifat *Qawiyy* digandengkan dengan sifat ‘Aziz, sedangkan dua ayat lainnya dirangkaikan dengan *Syadīdul ‘Iqāb* (Maha Pedih siksa-Nya). Secara umum dapat dikatakan bahwa sifat *Qawiyy* atau Maha Kuat Allah SWT dipaparkan al-Qur’ān dalam konteks menghadapi para pembangkang.<sup>443</sup>

Menurut Ibnu Qayyim, Allah ialah zat Maha Kuat dan Allah menyukai orang-orang mukmin yang kuat. Allah ialah Sang Pemilik Kekuatan Yang tak ada sesuatupun bisa menyerupai kekuatan yang Ia miliki. Oleh karena itu, Allah Maha Kuat ini termasuk diantara nama-nama Allah yang terbaik. Serta segala sesuatu dapat dikatakan perkasa, apabila baginya kemuliaan. Jika tak ada kekuatan dan kemuliaan, maka dikatakan kuat lagi perkasa. Dan hanya Allah yang mampu menyanggah sifat ini.<sup>444</sup>

Allah lah sumber kekuatan, Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbedabeda. Kekuatan makhluk pun dapat dikatakan terpuji bila disertai dengan sifat amanah/kepercayaan. Tanpa sifat ini, kekuatan dan kekuasaan dapat digunakan untuk menindas yang lemah. Melalui sifat ini pun, hal yang perlu kita teladani ialah berupaya untuk menjadi kuat baik secara mental dan fisik, material dan spiritual. Namun perlu juga mengingat bahwa menggunakan kekuatan itu hanya ditujukan kepada yang durhaka dan membangkang. Jangan gunakan kekuatan kita pada orang-orang lemah. Dan ingatlah bahwa yang paling senang membangkang dan durhaka ialah hawa nafsu manusia. Maka, gunakanlah terlebih dahulu kekuatan kita

---

<sup>443</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 247.

<sup>444</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Syarh Ibn Qayyim Li Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h. 124.

untuk menghadapinya. Sebagaimana pesan Nabi SAW “*Bukannya yang kuat yang dapat menjatuhkan fisik lawannya, tetapi yang kuat adalah yang dapat mengalahkan dorongan nafsunya*”.<sup>445</sup>

#### 24. *Al-Matīn* (Yang Maha Kokoh)

Kata *al-Matīn* terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf mim, ta dan nun. Yang mengandung makna kekukuhan disertai dengan keterbentangan dan kepanjangan. Tanah yang keras, tinggi dan memanjang dinamai dengan “maten”. Tulang punggung juga dinamai “maten” karena “dengannya badan menjadi kuat dan tidak goyah”. Menjauhkan seseorang ke tempat yang sangat jauh dilukiskan dengan kata “*mātana*”.<sup>446</sup>

Menurut Al-Qusyairi, secara substansial *al-Matīn* semakna dengan *al-Qawiyy*, yaitu Dia sangat berkuasa atas segala yang dikehendaki-Nya.<sup>447</sup> Namun Al-Ghazali, membedakan keduanya. *al-Matīn* menunjuk kepada kokokohan kekuatan-Nya, sedangkan *Al-Qawiyy* menunjuk kepada kesempurnaan kekuasaan-Nya. Betapapun terdapat perbedaan, namun pada akhirnya kedua sifat tersebut mirip dalam makna dan konteksnya.<sup>448</sup> Adapun menurut Ar-Razi, bahwa *al-Matīn* mengandung makna tidak terkalahkan dan tidak tertundukkan.<sup>449</sup> Ringkasnya, *Al-Matīn* adalah zat Allah yang kokoh, mempunyai kehendak dan kekuatan yang tidak pernah luntur. Kokoh di atas segalanya dalam seluruh kekuasaan-Nya.<sup>450</sup>

Allah SWT berfirman :

<sup>445</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 249.

<sup>446</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah* Jilid 5, h.294.

<sup>447</sup> Abu Qasim Al-Qusyairi, *Syarh Asma Allah Al-Husna*, h.192.

<sup>448</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.102.

<sup>449</sup> Muhammad Umar Al-Khatib Ar-Razi, *Kitāb Lawāmi’ Al-Bayānat Syarh Asmā Allah Wa Aṣ-Ṣhifāt*, h.219.

<sup>450</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.116.

( إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨ )

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh”. (QS. Az-Zariyat [51] : 58).<sup>451</sup>

Melalui sifat ini, hal yang perlu kita teladani ialah berupaya untuk menjadi kuat baik secara mental maupun fisik, material maupun spiritual. Namun perlu juga mengingat bahwa menggunakan kekuatan itu hanya ditujukan kepada yang durhaka dan membangkang. Jangan gunakan kekuatan kita pada orang-orang lemah. Dan yang paling senang membangkang dan durhaka ialah hawa nafsu manusia. Maka, gunakanlah terlebih dahulu kekuatan kita untuk menghadapinya.<sup>452</sup>

#### 25. *Al-Mubdi-u* (Yang Maha Memulai)

Allah SWT berfirman :

( إِنَّهُ هُوَ بِيَدِي وَيُحْيِي ١٣ )

“Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali).” (QS. Al-Buruj [85] : 13).<sup>453</sup>

Allah *al-Mubdi-u* dipahami sebagai Dia yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya. Hal ini mengandung arti bahwa Allah wujud sebelum adanya sesuatu. Dia yang mencipta dari tiada, maka wujudlah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata *al-Mubdi-u* baik menunjuk kepada Allah maupun selain-Nya. Namun, ditemukan ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah menggunakan kata kerja dari rangkaian huruf sifat ini.<sup>454</sup>

<sup>451</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Az-Zariyat [51] : 58.

<sup>452</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 250.

<sup>453</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Burūj [85] : 13.

<sup>454</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 272.

26. *Al-Mu'īd* (Yang Maha Mengembalikan)

Allah SWT berfirman :

( إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ۝ ۱۳ )

“Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (mahluk) dan yang menghidupkannya (kembali).” (QS. Al-Buruj [85] : 13).<sup>455</sup>

Allah tidak hanya Mubdi-u, Dia juga Mu'id (mengembalikan kepada keadaan semula). Kiranya kita dapat berkata bahwa setiap orang menyadari bahwa kelak dia akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT, sebagaimana keadaannya ketika dia lahir pertama kali, yakni kelahiran dalam keadaan tidak berbusana, sehingga kebangkitannyapun demikian. Melalui sifat ini, jadilah Mubdi-u dalam arti memulai kehidupan di dunia ini dengan kebaikan. Dan jadilan Mu'id dengan mengulang dan mengulang kebaikan itu sampai tiba kepadanya kematian.<sup>456</sup>

27. *Al-Mumīt* (Yang Maha Mematikan)

Allah SWT berfirman :

( وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ۝ ۴۳ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ۝ ۴۴ )

“Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.” (QS. An-Najm [53] :43-44).<sup>457</sup>

Allah *al-Mumīt* ialah Dia yang mentakdirkan kematian yang telah ditetapkan bagi mereka. Dia juga yang mematikan dengan menahan nyawa sehingga tidak dikembalikan ke jasad. Dia pula yang mampu menyempitkan dada bagi siapapun yang dikehendaki-Nya, sehingga pemiliknya tidak merasakan hidup yang nyaman. Namun, Allah SWT

<sup>455</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Burūj [85] : 13.

<sup>456</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 277.

<sup>457</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. An-Najm [53] : 43-44.

mematikan manusia dengan tujuan agar mereka dapat meningkat menuju hidup yang lebih sempurna. Kesempurnaan hidup manusia hanya dapat diraihinya dengan iman, amal shaleh dan meninggalkan dunia ini. Betapa sempit bumi ini jika semua yang hidup bertahan hidup dan betapa jenuh kehidupan ini jika usia berlanjut tetapi disertai dengan kelemahan. Sungguh kematian adalah nikmat, apalagi jika disadari ia merupakan pintu menuju kebahagiaan abadi.<sup>458</sup>

## 28. *Al-Qayyūm* (Yang Maha Berdiri Sendiri)

Allah SWT berfirman :

( اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ )

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).” (QS. Ali-‘Imrān [3] : 2).<sup>459</sup>

Allah *al-Qayyūm* ialah Dia yang mengatur segala sesuatu sehingga terlaksana secara sempurna dan bersinambung sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk. Yang meneladani Allah melalui sifat ini, hendaknya tidak menoleh kepada selain Allah dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, menggunakan apa yang diamparkan Allah di alam raya ini untuk menegakkan hidupnya, tanpa mengendalikannya kecuali dirinya sendiri. Selanjutnya, ia dituntut untuk memberikan perhatian penuh kepada makhluk-makhluk-Nya dan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan mereka baik secara material maupun spiritual.<sup>460</sup>

## 29. *Al-Wājid* (Yang Maha Menemukan)

( وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ )

<sup>458</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 282.

<sup>459</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-‘Imrān [3] : 2.

<sup>460</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur’ān)*, h. 291.

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”. (QS. Ad-Dhuha [93] : 7).<sup>461</sup>

Allah *al-Wājid* ialah Dia yang yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, Dia tidak butuh apapun sama sekali. Dia bukan sebatas pada pengetahuan tentang sesuatu, tidak juga hanya ketidakbutuhan, tetapi pengetahuan dan kekayaan yang dimiliki mengantarkan kepada langkah-langkah jelas dan tegas untuk memberdayakan siapa yang ditemukan tidak berdaya atau untuk mengambil langkah yang tepat terhadap yang ditemukan. Allah menemukan setiap makhluk-Nya dimanapun ia berada dan akan memberikan balasan sesuai dengan sikap dan tingkah laku masing-masing.<sup>462</sup>

### 30. *Al-Wāhid* (Yang Maha Tunggal)

Allah SWT berfirman :

( وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ □ ۱۶۳ )

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2] :163).<sup>463</sup>

Kata *al-Wāhid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wāw*, *ḥā'* dan *dāl* yang mengandung makna “tunggal atau ketersendirian”.<sup>464</sup> Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa kata “Wahid” berarti sesuatu yang tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak pula berdua. Dia juga tidak ada duanya. Matahari dalam sistem tata surya boleh jadi dapat dikatakan tidak ada duanya, tetapi sekali lagi dalam sistem tata surya, matahari terbentuk

<sup>461</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Ad-Dhuhā [93] : 7.

<sup>462</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur'ān)*, h. 296.

<sup>463</sup> Aplikasi Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 163.

<sup>464</sup> Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Jilid 6, h.90.

dari aneka unsur. Oleh karena itu, matahati tidak dapat dikatakan wahid yang sempurna.<sup>465</sup> Allah al-Wahid ialah Dia yang bila anda bersama-Nya, maka tak butuh lagi kepada selain-Nya, dan bila anda bersama seluruh selain-Nya, tetapi tidak bersama dengan-Nya maka pasti anda tetap butuh kepada-Nya.<sup>466</sup>

### 31. *Al-Aḥad* (Yang Maha Tunggal/Esa)

Allah SWT berfirman :

( قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ )

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (QS. Al-Ikhlāṣ [112] : 1).<sup>467</sup>

Kata *Ahad* dalam ayat di atas mengandung arti bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya. Kata *Ahad* yang biasa diterjemahkan dengan “Esa” dan yang ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 53 kali itu, hanya sekali digunakan sebagai sifat Allah. Ini mengandung isyarat tentang keesaan-Nya yang sedemikian murni. Sehingga sifat *Ahad* yang menunjuk kepada-Nya hanya disebutkan dalam sekali dan hanya ditujukan kepada-Nya semata.<sup>468</sup>

### 32. *Al-Qādir* (Yang Maha Mampu/Kuasa)

Allah SWT berfirman :

( أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْزِبْ عَنْهُنَّ بِقَدْرِ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۙ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۙ ۙ )

<sup>465</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.110.

<sup>466</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 307.

<sup>467</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ikhlāṣ [112] : 1.

<sup>468</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 303.

“Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati. Begitulah; sungguh, Dia Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Ahqaf [46] : 33).<sup>469</sup>

Dalam al-Qur’an kata “*Qādir*” ditemukan sebanyak tujuh kali, semuanya menunjuk kepada Allah SWT. Lima di antaranya dalam konteks meyakinkan mereka yang ragu tentang kekuasaan dan kemampuan-Nya mencipta manusia dan membangkitkan mereka setelah kematian, dan masing-masing satu dalam konteks menurunkan mukjizat yang bersifat indrawi untuk membuktikan kebenaran Rasul-Nya dan yang terakhir tentang menurunkan siksa bagi yang membangkang. Ayat-ayat tersebut kesemuanya ditujukan kepada mereka yang ingkar kepada-Nya. Allah Maha Kuasa, kuasa menjatuhkan sanksi, dan kuasa pula melimpahkan rahmat bagi siapa yang dikendaki-Nya.<sup>470</sup>

### 33. *Al-Muqtadir* (Yang Maha Berkuasa)

*Al-Muqtadir* ialah zat Allah yang maha berkuasa atau zat yang memegang kekuasaan di alam semesta ini dengan tidak ada masa berakhirnya. Melalui nama-Nya ini, di samping Dia sebagai Pemegang kekuasaan mutlak, juga di tangan-Nya menggenggam segala ketentuan. Dia berhak menentukan apa pun yang Dia kehendaki, dan tak ada pihak mana pun di dunia ini yang dapat menghalangi-Nya.<sup>471</sup> Kata “*Muqtadir*” ditemukan sebanyak tiga kali dan dalam bentuk jamak “*Muqtadirūn*” ditemukan sekali. Kesemuanya menunjuk kepada Allah SWT dan

<sup>469</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Ahqāf [46] : 33.

<sup>470</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 315.

<sup>471</sup> Muniruddīn, “*Al-Asmā’ Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Kesalihan Sosial”, h.120.

berkaitan dengan kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi kepada para pembangkang.<sup>472</sup> Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya :

( وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥ )

“Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S. Al-Qamar [54] : 42).<sup>473</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat ini adalah yang dengannya sesuatu wujud berdasar iradah dan ilmu, serta wujudnya sesuai dengan iradah dan ilmu itu. Al-Ghazali menyatakan bahwa bukanlah syarat dari kekuasaan bahwa pemiliknya pasti menghendaki. Allah kuasa untuk menghadirkan kiamat sekarang, dan seandainya Dia menghendakinya, pasti kiamat datang. Akan tetapi karena kiamat belum dihadirkan-Nya, maka itu karena Ia belum menghendaki-Nya dan telah menetapkan waktu kehadirannya.<sup>474</sup>

Al-Biqā'iy, seorang pakar tafsir menafsirkan ayat ini bahwa kata “*Muqtadir*” bermakna “Dia yang memiliki kekuasaan menyeluruh yang mencapai batas yang tidak mungkin diraih oleh selain Allah SWT”. Allah Maha Kuasa, kuasa untuk menjatuhkan sanksi, kuasa pula melimpahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya. Hukuman-Nya kepada musuh amatlah keras, walau Dia Maha Pengasih. Begitu pun cinta-Nya kepada yang taat amat luas juga, walaupun sanksi-Nya amatlah pedih. Dia menaklukkan siapa yang hendak mengatasi-Nya dan Dia mengabaikan siapapun yang mengabaikan tuntutan-Nya. Adapun pesan yang dapat diteladani melalui

<sup>472</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 314.

<sup>473</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Qamar [54] : 24.

<sup>474</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā*, h.111.

sifat ini ialah, kita dituntut untuk memiliki kekuasaan dan menggunakannya menghadapi para pembangkang. Diawali dari hawa nafsu yang kita miliki, bukan untuk menghadapi orang-orang yang taat melaksanakan tuntutan-Nya apalagi yang hidup di dalam ketidakberdayaan.<sup>475</sup>

#### 34. *Al-Muqaddim* (Yang Maha Mendahulukan)

Allah SWT berfirman :

( قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ۚ ۲۸ )

“(Allah) berfirman, “Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu.” (QS. Qāf [50] : 28).<sup>476</sup>

Allah ialah al-Muqaddim yang mendahulukan peringatan sebelum siksa-Nya dan mendahulukan petunjuk sebelum peringatan-Nya. Selain itu, Allah juga mendahulukan kepentingan makhluk-makhluk-Nya atas amalan-amalan untuk-Nya. Hal ini mengantarkan untuk mendekati hamba-Nya yang taat ke sisi-Nya. Yang meneladani sifat-Nya ini juga dituntut untuk mengedepankan dalam arti mendahulukan kepentingan kaum lemah dari kepentingan dirinya sendiri. Karena itu pula Dia berpesan agar yang diraih di dunia digunakan sebagai sarana meraih akhirat tanpa harus melupakan dunia.<sup>477</sup>

#### 35. *Al-Muakhir* (Yang Maha Mengakhirkan)

Allah SWT berfirman :

(وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ۚ  
( ٤٢ )

<sup>475</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 319.

<sup>476</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Qāf [50] : 28.

<sup>477</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 323.

“Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak”. (QS. Ibrahim [14] : 42).<sup>478</sup>

Kata “*akhara*” ditemukan sebanyak delapan kali sebagai pernyataan langsung dari Allah selaku pelakunya dengan tiga macam objek. Pertama, menunda siksa, kedua, menunda sesuatu sampai batas waktu tertentu sampai kiamat dan ketiga, tidak menunda kehadiran ajal kematian bila telah datang. Allah juga tidak menunda sesuatu kecuali karena dia mengandung kebaikan dan hikmah, dan tidak pula mempercepatnya kecuali di balik itu ada kebaikannya. Yang bermaksud meladani-Nya dalam sifat ini, terlebih dahulu harus memenuhi perintah-Nya untuk mendahulukan apa yang diperintahkan-Nya untuk didahulukan. Dan menta’khirkan (membelakangkan apa yang diperintahkan untuk dibelakangkan. Selain itu, untuk tidak menunda satu pekerjaan ke waktu lain, kecuali jika terdapat kemaslahatan dan nilai tambah dalam penundaannya.<sup>479</sup>

### 36. *Al-Awwal Wa Al-Akhir* (Yang Pertama dan Yang Terakhir)

Allah SWT berfirman :

( هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣ )

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid [57] : 3).<sup>480</sup>

Melalui sifat ini, hendaknya percaya sepenuhnya bahwa Allah Maha Esa dan sekali-kali tidak menjadi kafir terhadap-Nya, tidak mempersekutukan-Nya dan tidak pula membenarkan keyakinan yang

<sup>478</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ibrahim [52] : 28.

<sup>479</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 325.

<sup>480</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hadid [57] : 3.

menyatakan Dia beranak atau diperanakkan. Yang meneladani-Nya dituntut untuk tampil dengan amal-amalnya sehingga menjadi teladan paling awal dalam keteguhan iman serta ketulusan Islam disertai dengan penyerahan dari secara penuh kepada Allah SWT. Selain itu, hendaknya tampil paling awal dalam memasuki masjid-masjid untuk mengabdikan kepada Allah, baik masjid dalam pengertian bangunan khusus untuk sholat maupun pentas bumi ini sebagai arena bersujud.<sup>481</sup>

### 37. *Az-Zāhir* (Yang Maha Nyata)

Allah SWT berfirman :

( هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣ )

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadid [57] : 3).<sup>482</sup>

Allah *az-Zāhir* yang merupakan sifat Allah ini dipahami sebagai Dia yang nampak dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini. Nalar tidak dapat membayangkan betapa alam raya dengan serba keindahan, keserasian dan keharmonisan dapat wujud tanpa kehadiran-Nya. Allah *az-Zāhir* itu yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujudnya terbentang di alam luas ini. Sedangkan *al-Bāṭhin* ialah Dia yang tersembunyi hakikat zat dan sifat-Nya, bukan karena tidak nampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan fikiran tumpul dan tak mampu memandang-Nya.<sup>483</sup>

### 38. *Al-Wāli* (Yang Maha Memerintah)

<sup>481</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 329.

<sup>482</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Hadid [57] : 3.

<sup>483</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 333.

Allah SWT berfirman :

( لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ( ۱۱ )

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du [13] : 11).<sup>484</sup>

Allah *al-Wāli* dapat diartikan sebagai “penguasa, yang memerintah” atau “Pemilik sesuatu yang dapat mengelola dan menggunakannya sesuai kehendak-Nya”. Manusia dapat menjadi *waliy*, baik dalam arti pemilik maupun mengurus dan pengelola sesuatu, baik terhadap makhluk hidup maupun tak bernyawa. Yang meneladani-Nya dalam sifat ini pun dituntut untuk membimbing masyarakatnya melakukan hal-hal yang sesuai dengan tugas dan kemampuan mereka, mengalihkan hal yang negatif ke positif, yang baik kepada yang lebih baik dengan memberinya perhatian pada sisi dalam manusia yakni iman dan takwanya serta pengetahuan dan tekadnya.<sup>485</sup>

### 39. *Al-Muta’āli* (Yang Maha Tinggi)

Allah SWT berfirman :

( عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ۙ ( ۹ )

“(Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Maha besar, Maha tinggi.” (QS. Ar-Ra’du [13] : 9).<sup>486</sup>

<sup>484</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ar-Ra’du [13] : 11.

<sup>485</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 338.

<sup>486</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ar-Ra’du [13] : 9.

Allah al-Muta'ali ialah sifat Allah yang menunjukkan ketinggian-Nya, juga mengandung makna ketidakmampuan selain-Nya untuk mencapainya. Sifat ini diperhadapkan kepada mereka yang menduga dirinya tinggi, kemudian dibuktikan kekeliruan dugaan itu dengan bukti-bukti yang membungkam. Salah satu yang dapat dikemukakan sebagai contoh adalah Fir'aun yang dilukiskan Allah atas sifat dan tindakannya dengan menggunakan akar kata yang sama dengan sifat Allah ini.<sup>487</sup>

#### 40. *Al-Muntaqim* (Yang Maha Pengancam)

Dalam al-Qur'ān tidak ditemukan kata “*Muntaqim*” (dalam bentuk tunggal). Yang ditemukan adalah bentuk jamak, yakni “*Muntaqimūn*” terulang sebanyak tiga kali. Selain itu juga “*naqamu*” sebagai kata kerja masa lalu terulang sebanyak enam kali. Dan sekali dalam bentuk kata kerja yang menunjuk masa datang (*Yantaqim*) yang merupakan berita ancaman bahwa Allah akan membalas. Penggunaan bentuk-bentuk jamak tanpa adanya bentuk tunggal pun memberi kesan bahwa Allah tidak suka menunjuk diri-Nya sendiri sebagai *Muntaqim*. Penggunaan bentuk jamak itu mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya. Adapun hal lain yang perlu dicatat dalam rangka memahami sifat Allah ini ialah bahwa ayat-ayat yang menggunakan kata “*Muntaqimūn*” semuanya berkaitan dengan pembalasan di hari kemudian.<sup>488</sup> Seperti dalam firman-Nya :

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾)

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling

<sup>487</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 341.

<sup>488</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif al-Qur'ān)*, h. 358.

darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa” (Q.S As-Sajadah [32] : 22).<sup>489</sup>

Bagi seseorang yang meladani sifat ini, setelah dituntut untuk takut kepada Allah karena ancaman-ancaman-Nya itu, dituntut pula agar membenci segala keburukan dan semua pelakunya. Namun hendaklah kebencian tersebut tidak sampai melampaui batas. Bahkan Imam Ghazali menggarisbawahi bahwa yang meladani sifat ini, hendaknya terlebih dahulu mengancam dirinya sendiri, yakni nafsu yang mengajak kepada keburukan, bahkan menjatuhkan sanksi kepada nafsunya itu, bila melakukan pelanggaran.<sup>490</sup>

#### 41. *Mālik Al-Mulk* (Pemilik Kerajaan)

Allah SWT berfirman :

( قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ۲۶ )

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali-‘Imrān [3] : 26).<sup>491</sup>

Allah Mālik al-Mulk ialah Dia yang terlaksana kehendak-Nya dalam wilayah kerajaan-Nya, bagaimana dan dengan cara apapun, dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan ataupun mencabut. Kerajaan Allah mencakup dunia dan akhirat, bahkan kerajaan-Nya di akhirat nanti jauh lebih jelas. Ketika itu semua makhluk bertekuk di

<sup>489</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. As-Sajadah [32] : 22.

<sup>490</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Maqṣad Al-Asnā Syarh Asmā Allah Al-Ḥusnā* h.116.

<sup>491</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-‘Imrān [3] : 26.

hadapan-Nya, bahkan malaikat pun tidak berani berbicara. Melalui sifat ini, hendaknya palling tidak manusia adalah raja atas dirinya sendiri. Karena itu, seluruh anggota tubuhnya harus dapat ditundukkan dan bekerjasama untuk tujuan kebijakan sesuai dengan tuntutan Ilahi. Karena kerajaan-Nya ialah anugerah Allah, maka manusia harus terus mengingat dan mengagungkan-Nya.<sup>492</sup>

#### 42. *Al-Muqsit* (Yang Maha Adil)

Allah SWT berfirman :

(شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ۙ ۱۸)

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha perkasa, Maha bijaksana.” (QS. Al-‘Imran [3] : 18).<sup>493</sup>

Allah *al-Muqsit* ialah Dia yang menetapkan hukum yang adil dan Dia yang mengutus para Nabi dan Rasul agar keadilan dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Jika seseorang muqsit terhadap dirinya sendiri, maka jiwanya akan melaksanakan ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya dengan senang hati. Upaya mendamaikan dua kelompok mukmin yang bertikai adalah wajib dan memutuskan perselisihan atau bertindak adil yang dapat memuaskan semua pihak adalah sesuatu yang amat sempurna lagi amat terpuji.<sup>494</sup>

#### 43. *Al-Jāmi'* (Yang Maha Penghimpun)

<sup>492</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 375.

<sup>493</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-‘Imrān [3] : 18.

<sup>494</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 385.

Allah SWT berfirman :

( رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ □ ۹ )

”Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya.” Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.” (QS. Ali-‘Imrān [3] : 9).<sup>495</sup>

Allah *al-Jāmi* mengandung arti bahwa Dia yang akan menghimpun semua manusia. Allah menghimpun masing-masing dalam kelompok yang sama. Yang taat akan dihimpun di surga dan yang durhaka akan dihimpun dalam neraka. Melalui sifat ini, terdapat hal yang dapat diteladani, yakni hendaknya seseorang dapat menghimpun dalam dirinya budi pekerti luhur yang nampak dalam tingkah lakunya dengan kesucian batin dalam kalbunya. Selanjutnya, yakinlah bahwa kuasa Allah menghimpun seluruh makhluk di hari kemudian. Dan bersungguh-sungguhlah dalam beramal agar tidak dihimpun di tempat yang tercela bersama orang-orang yang durhaka.<sup>496</sup>

#### 44. *Al-Māni*’ (Yang Maha Mencegah)

Allah *al-Māni*’ dapat diartikan sebagai Dia yang menghalangi apa yang dikehendaki-Nya untuk dihalangi, dan memberi apa yang dikehendaki-Nya untuk diberi. Ketika memberi, Dia melebihkan dan memperbaiki dan apabila mencegah maka itu karena adanya hikmah dan kebaikan di dalamnya. Tak ada seorang pun yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, tidak ada juga yang dapat memberi apa yang dicegah-Nya.<sup>497</sup>

Allah SWT berfirman :

<sup>495</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Ali-‘Imrān [3] : 9.

<sup>496</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 394.

<sup>497</sup> Az-Zajjaj, *Tafsīr Asma Allah Al-Ḥusnā* (Beirut : Dār Al-Ma’mūn Li At-Turāts, 1986), h.63.

( أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مَنَا يُصْحَبُونَ ۚ )  
 “Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami.” (QS. Al-Anbiya [21] : 43).<sup>498</sup>

Yang meneladani sifat Allah ini dituntut agar yakin sepenuhnya akan pembelaan dan pemeliharaan Allah dan bahwa tiada yang dapat melindungi kecuali Dia. Selain itu, ia dituntut untuk berupaya membela dan melindungi hamba-hamba Allah yang taat serta berusaha mencegah segala yang dapat membinasakan mereka. Di sisi lain, jika ia menghalangi sesuatu, maka hendaknya hal tersebut dilakukannya untuk kepentingan dan kemaslahatan mereka yang dihalanginya.<sup>499</sup>

#### 45. *Ad-Dārru* (Yang Maha Pemberi Kesukaran)

Allah SWT berfirman :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
 (١٧)

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-An’ām [6] : 17).<sup>500</sup>

Dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata “*Dhari*” baik dalam bentuk tunggal maupun jamak yang menjadi sifat Allah. Namun, satu hal yang penting untuk dicatat bahwa semua ayat-ayat yang berbicara tentang *dhur* yang menimpa manusia dengan menyebut Allah sebagai pelakunya, kesemuanya dikemukakan dalam bentuk perandaian (jika). Allah tidak

<sup>498</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Anbiya [21] : 43.

<sup>499</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 404.

<sup>500</sup> Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-An’ām [6] : 17.

menyatakan diri-Nya *ḍār*. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menjadi makhluk yang mengakibatkan mudharrat terhadap diri atau makhluk lain. Memang, Allah mampu mengakibatkan mudharrat, tetapi itu semua dikemukakan dalam bentuk perandaian dan sentuhannya pun tidak keras. Yang meneladani melalui sifat Allah ini pun ia tidak akan pernah menisbahkan pada Allah sesuatu keburukan. Bila keburukan terjadi pada seseorang, yakinlah bahwa pasti ada hikmahnya atau itu adalah akibat ulah manusia yang melanggar hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.<sup>501</sup>

#### 46. *Al-Badī'* (Pencipta Pertama Yang Tiada Bandingannya)

Allah SWT berfirman :

( بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝۱۱۷ )

“(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Baqarah [2] :117).<sup>502</sup>

Allah *al-Badī'* dapat dipahami sebagai Dia yang mencipta langit dan bumi beserta segala isinya tanpa ada contoh sebelumnya. Dia yang menciptakan manusia pertama tanpa contoh sebelumnya, Dia juga yang menciptakan sistem reproduksi manusia tanpa ada samanya sebelumnya. Dia yang menciptakan jenis-jenis makhluk tanpa ada makhluk serupa sebelumnya. Yang meneladani aifat Allah ini, hendaknya selalu berupaya untuk berkreasi, menciptakan hal-hal baru lagi menakjubkan dalam segala bidang kehidupan duniawi. Yang mana berkaitan dengan kehidupan material di langit dan bumi. Adapun dalam persoalan agama, maka ia harus menghindar dari segala macam bid'ah. Karena Allah tidak

<sup>501</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 407.

<sup>502</sup> Aplikasi Al-Qur'ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Baqarah [2] : 117.

memperkenankan melakukan hal baru yang tidak dicontohkan oleh Rasul SAW.<sup>503</sup>

#### 47. *Al-Bāqiy* (Yang Maha Kekal)

Allah SWT berfirman :

( إِنَّا أَمْنَا بِرَبِّنَا لِيُغْفِرَ لَنَا خَطِيئَاتِنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ ( ٧٣ )

“Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya).” (QS. Tāhā [20] : 73).<sup>504</sup>

Allah *al-Bāqiy* ialah Dia yang wujud-Nya kekal, bersinambung tanpa akhir, sedangkan wujud selain-Nya tidak bersinambung. Kekekalan adalah salah satu aspek dari kandungan makna “wajib wujud-Nya”, karena bagaimana mungkin Dia disembah kalau suatu waktu Dia tiada. Maka, yang meneladani sifat Allah ini, hendaknya prinsip hidup yang harus menyertai seluruh aktivitas peneladan ialah mengabdikan kepada Allah dan senantiasa memuji-Nya dan mengagungkan-Nya dengan lidah dan perbuatan.<sup>505</sup>

#### 48. *Al-Wārīs* (Yang Maha Mewarisi)

Allah SWT berfirman :

( وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۗ ( ٨٩ )

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.” (QS. Al-Anbiya [21] : 89).<sup>506</sup>

<sup>503</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 425.

<sup>504</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Tāhā [2] : 117.

<sup>505</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān)*, h. 429.

<sup>506</sup> Aplikasi Al-Qur’ān Terjemah Kemenag 2002, QS. Al-Anbiya’ [21] : 89.

Allah *al-Wārīs* adalah zat Yang Maha Mewarisi, yaitu segala sesuatu yang menjadi peninggalan hamba-Nya pada akhirnya merupakan milik Allah dan mewarisinya, karena segala sesuatu di jagad raya ini adalah milik Allah, semua itu pada akhirnya menjadi milik Allah kembali dan Dia yang mewarisinya. Dalam al-Qur'an kata *al-Wārīs* hanya ditemukan sekali dalam bentuk tunggal dan lima kali dalam bentuk jamak. Dua di antaranya menunjuk kepada Allah SWT dan tiga lainnya menunjuk manusia. Semua kata yang menunjuk diri-Nya sebagai Penerima Waris selalu dalam bentuk jamak. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan mengembalikan apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya baik buruknya.<sup>507</sup>

Sisi lain yang Allah miliki ialah sisi ketakterbandingan (*tanzih*) yang lahir dari sisi maskulinitas-Nya. Seseorang yang memahami sisi ini, akan merasakan bahwa Allah sebagai superioritas dalam segala hal dan bahwa Allah jauh dari pemahaman manusia. Sifat-sifat Allah yang diwariskan kepada manusia bukan hanya sekedar bagaimana manusia bersyukur dan bertakwa kepada Allah, tetapi juga bagaimana manusia memperlakukan alam dan sesama manusia sebagai ciptaan Allah.

---

<sup>507</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahī (Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān)*, h. 432.